

**KONSTRUKSI ACEH PASCATSUNAMI  
PADA HARIAN TRIBUN TIMUR  
(SUATU ANALISIS SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK)**



**OLEH :  
MOHAMAD CHAIRON SATRIO  
E311 02 020**



UPTI FOTOKRAF MOHAMAD CHAIRON SATRIO	
Tgl. Terima	28-2-2007
Asal Dari	Foto Sospol
Banyaknya	1 Lembar/44
Harga	H
No. Inventaris	65/28-2-7
No. Klas	

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : KONSTRUKSI ACARA PASCA TSUNAMI  
PADA HARIAN TRIBUN TIMUR (ANALISIS  
SEMANTIKA JURNALISTIK)

Nama Mahasiswa : MOHAMAD CHAIRON SAFRICO

Nomor Pokok : E 31102020

Menyetujui,

Pembimbing I

Drs. Noer Jihad Saleh, M.A.  
NIP. 131 478 241

Pembimbing II

Faris Adlin Aziz, M.Phil  
NIP. 132 047 889

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi  
Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. M. Iqbal Sultan, S.Si.  
NIP. 131 961 979

## HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Jurnalistik.

Pada Hari Jumat Tanggal 16 Februari 2007.

Makassar, 16 Februari 2007

### TIM EVALUASI

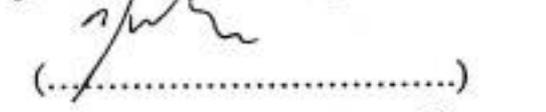
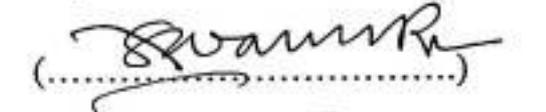
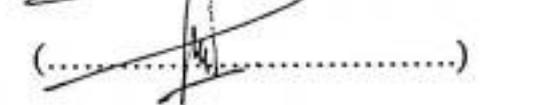
Ketua : Drs. Noer Jihad Saleh, M.A

Sekretaris : Andi Subhan Amir, S.Sos

Anggota : 1. Drs. H. Aswar Hasan, M.Si

2. Drs. Syamsuddin Azis, M.Phil

3. Muliadi Mau, S.Sos, M.Si

  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Rabilalamin, penulis panjatkan kehadirat ALLAH, SWT atas rahmat dan kehendak-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Konstruksi Aceh Pascatsunami pada harian Tribun Timur (Analisis Semiotika Foto Jurnalistik)*", sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat Strata satu (S1) di Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan ini penulis menghadapi banyak masalah dan hambatan terutama pada pengumpulan data dan pengelolaan data, namun semua itu bisa diatasi dengan semangat dan kerja keras. Walau tak dapat dipungkiri penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya namun penulis telah berusaha untuk lebih maksimal. Oleh karena itu penulis membutuhkan saran dan kritik sebagai masukan demi penyempurnaan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Komunikasi.

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Orang Tua, Bapak Ir. H. Harmanto dan Ibu Dra. Hj. Oelfah A.S Harmanto, beserta semua keluarga atas doa dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Yusuf Ahmad S.Sos yang memberikan inspirasi dalam penulisan ini sehingga kita dapat melihat peristiwa di Aceh meskipun hanya melalui gambar. Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Muh. Iqbal Sultan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.



2. Bapak Drs. Noer Jihad Saleh, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Syamsuddin Aziz, M.Phiil selaku pembimbing II, atas semua bimbingan dan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.
3. Nenek Pua H.A. Samad Syahrullah (Alm), Nenek Aji, Eyang Tonasa, dan Tante Jan yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan doa kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang tak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang selama ini telah meluangkan waktunya guna memberikan ilmu kepada penulis.
5. Seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang turut membantu penulis selama dalam proses perkuliahan hingga selesainya penulis di Universitas Hasanuddin Makassar.
6. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar, Guys 02, Adik Soul 03, Adik Rush 04 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

*Wassalam...*

Makassar, februari 2006.

Penulis

## ABSTRAK

Mohamad Chairon Satrio. E311 02 020. *Konstruksi Aceh Pascatsunami pada Harian Tribun Timur, Analisis Semiotika Foto Jurnalistik (dibimbing oleh Noer Jihad Saleh dan Syamsuddin Aziz).*

Tujuan penelitian ini adalah : 1. untuk mengetahui penggambaran Aceh pascatsunami oleh Yusuf Ahmad lewat karya foto dalam harian Tribun Timur. 2. Untuk mengetahui pesan yang disampaikan oleh Yusuf Ahmad lewat karya fotonya pada Harian Tribun Timur. 3. Untuk mengetahui elemen-elemen penandaan yang dipilih oleh Yusuf Ahmad dalam mengkonstruksi pesannya.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar dengan mengambil objek penelitian Yusuf Ahmad yang bekerja untuk harian Tribun Timur. Dalam penelitian ini foto yang dikaji adalah foto-foto Aceh pasca tsunami karya Yusuf Ahmad yang dimuat harian Tribun Timur dari tanggal 2 januari 2005 sampai 20 januari 2005. Dengan menggunakan analisis semiotika, penulis mencoba mencari makna yang terkandung di balik foto tersebut sebagai hasil konstruksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggambaran Aceh pascatsunami yang dilakukan Yusuf Ahmad dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah faktor internal dalam hal ini Yusuf Ahmad dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yaitu kebijaksanaan redaksional harian Tribun Timur. Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan ada dua pesan yang terkandung dalam foto-foto Aceh pascatsunami karya Yusuf yang dimuat dalam harian Tribun Timur. Pesan yang pertama adalah bentuk laporan berupa foto tentang perkembangan situasi yang terjadi di Aceh. Pesan yang kedua berupa ajakan untuk membantu meringankan beban dari korban bencana yang terjadi di Aceh dan sekitarnya serta kritikan terhadap pemerintah Indonesia seputar bencana yang terjadi di Aceh dan sekitarnya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi

### BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Kerangka Konseptual.....	5
F. Metode Penelitian.....	9

### BAB. II TINJAUAN PUSTAKA

A. Fotografi.....	13
B. Fotografi Jurnalistik.....	20
C. Semiotika.....	27

### BAB. III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Tribun Timur.....	42
B. Yusuf Ahmad .....	51

C. James Nachtwey.....	53
------------------------	----

#### BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konteks penelitian.....	56
B. Aceh dalam Harian Tribun Timur Melalui Lensa Yusuf.....	59
1. Ajakan Untuk Masyarakat Sulawesi Selatan.....	63
2. Kritikan Terhadap Pemerintah Indonesia.....	65
3. Perempuan, Anak-anak dan Orang tua.....	70
C. Yusuf dan Nachtwey.....	72
D. Diskusi.....	76

#### BAB. V PENUTUP

A. Simpulan... ..	80
B. Saran.....	82

#### DAFTAR PUSTAKA

##### LAMPIRAN :

Foto-foto Yusuf Ahmad dan Foto-foto James Nachtwey

##### LAMPIRAN 2

Halaman dari harian Tribun Timur yang memuat foto pasca tsunami karya Yusuf Ahmad

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Judul Foto .....	61
Tabel 2. Tabel Foto Bantuan .....	66
Tabel 3. Tabel Mitos Perempuan, Anak-anak dan Orangtua .....	71
Tabel 4. Tabel Intertekstualitas .....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	
Kerangka konseptual.....	8
Gambar 2.1.	
Penanda-Petanda Saussure.....	32
Gambar 2.2.	
Signifikasi Saussure .....	33
Gambar 2.3.	
Model hubungan struktural antara paradigmatis dan sintagmatik .....	34
Gambar 2.4	
triangle meaning theory dari Pierce .....	36
Gambar 2.5.	
Peta Tanda Roland Barthes .....	38
Gambar 2.6.	
Tingkatan Tanda Barthes .....	39
Gambar 4.1.	
Skema Proses Produksi .....	59
Gambar 4.2.	
Episode Pemberitaan Tsunami.....	60
Gambar 4.3.	
Skema Konstruksi Foto-Foto Aceh pasca Tsunami Karya Yusuf .....	77

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gambar merupakan alat komunikasi yang paling mudah dimengerti. Hal ini dapat dibuktikan pada jaman prasejarah dimana manusia belum mengenal tulisan. Peninggalan-peninggalan masa itu berupa lukisan-lukisan pada dinding-dinding gua. Contoh lainnya dapat dilihat pada anak kecil yang belum tahu membaca dan menulis. Dalam mengekspresikan perasaannya tidak hanya lewat ucapan dan tingkah laku, tetapi juga lewat gambar-gambar yang diciptakannya.

Penggunaan gambar dalam media massa bukan hanya untuk mempercantik suatu media, tetapi juga mempunyai fungsi untuk mengkomunikasikan peristiwa yang diberitakannya. Bahkan media massa sekarang ini sangat membutuhkan gambar dalam menunjang pemberitaannya.

Gambar yang digunakan media massa elektronik seperti stasiun televisi adalah gambar bergerak yang telah dilengkapi oleh sistem suara (*audio visual*). Kelemahan dari penggunaan gambar bergerak (*moving image*), dibutuhkannya seperangkat alat untuk membaca pesan yang ingin disampaikan lewat media tersebut. Selain itu, untuk mengerti pesan yang disampaikan lewat media ini, penonton harus mengerti bahasa yang digunakan si pembuat pesan.

Berbeda halnya dengan gambar yang digunakan dalam media cetak yaitu gambar diam atau foto. Foto hanya membutuhkan mata saja untuk membaca pesan yang ingin disampaikan. Karena bahasa yang digunakan dalam foto

merupakan bahasa yang *universal*. Artinya mudah dimengerti, tidak peduli bahasa yang dipahami oleh fotografer dan bahasa yang dipahami oleh pemandang foto tersebut.

Dalam perkembangannya, foto telah mengalami banyak kemajuan. Di era yang serba digital ini, gambar dalam bentuk foto semakin bermutu. Dengan kemajuan teknologi sekarang, arus informasi sangatlah cepat. Manusia dapat mengetahui informasi terbaru—*up to date*—dengan cepat. Misalnya dengan hadirnya kamera digital. Kamera tersebut tinggal disambung ke komputer, kemudian data berupa gambar dipublikasikan atau dikirim melalui internet. Sehingga untuk dapat mengakses atau mengetahui sebuah peristiwa yang terjadi jauh hanya dalam hitungan detik. Menggunakan kamera digital, berarti telah melewati beberapa fase dalam fotografi analog seperti mencuci kemudian mencetak film tersebut dan mengirim hasil foto tersebut kepada yang membutuhkannya seperti media. Hal ini berdampak keuntungan pada fotografer dalam mempublikasi hasil fotonya.

Bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh diberitakan secara besar-besaran oleh media massa. Berita tentang bencana tersebut telah menjadi *headline* pada surat-surat kabar dan pada stasiun televisi dijadikan berita utama di tingkat loka maupun nasional. Metro TV misalnya, yang merupakan stasiun televisi swasta di Indonesia yang mengklaim sebagai "*news channel*", mengangkat tema INDONESIA MENANGIS dalam memberitakan kejadian di Aceh dan sekitarnya.



Sebagai media yang memiliki ciri yang berbeda dengan media *audio visual*, dalam memberitakan media cetak lebih spesifik dan mendalam. Karena dalam media cetak sebuah peristiwa dipaparkan lebih luas daripada media massa lainnya. Harian Tribun Timur misalnya, sebagai harian lokal dari Sulawesi Selatan dalam pemberitaan tentang bencana yang terjadi di Aceh, setidaknya bencana Aceh telah mengisi halaman depan selama 23 hari, dari tanggal 27 desember 2004 sampai tanggal 18 januari 2005 dengan mengangkat tema DUKA ACEH DUKA KITA dan tema itupun mulai diangkat pada tanggal 4 januari 2005. Dalam pemberitaannya, Tribun Timur menggunakan foto-foto untuk mendukung liputannya dan salah satu fotografer Tribun Timur yang meliput kejadian di Aceh adalah Yusuf Ahmad.

Sebagai seorang fotografer profesional yang berarti menjadikan fotografi sebagai profesi atau pekerjaan untuk mencari nafkah, Yusuf Ahmad telah membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan tentang fotografi. Fotografer menurut Sarjono merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil dari sebuah foto. Fotografer profesional harus dapat memuaskan orang yang telah menggunakan keahliannya dalam bidang fotografi. Ini tentu berbeda dengan fotografer amatir yang menggunakan keahliannya hanya untuk kepuasan dan kesenangan pribadi dari fotografer.

Sesuai dengan pemaparan di atas, penulis mencoba mencari apa yang tersembunyi di balik foto jurnalistik aceh pascatsunami pada Harian Tribun Timur karya Yusuf Ahmad. Foto mempunyai kekuatan mengkonstruksi dengan cara *framing, cropping, manipulating*. Dalam menganalisis foto Yusuf Ahmad,

penulis menggunakan analisis semiotika untuk mencari tahu bagaimana konstruksi yang dilakukan Yusuf Ahmad dan pesan apa yang ingin disampaikan Yusuf Ahmad lewat karya fotonya

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemamaparan tentang latar belakang permasalahan di atas, maka penulis mengetengahkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggambaran Aceh pascatsunami yang dikonstruksi oleh Yusuf Ahmad lewat karya foto dalam Harian Tribun Timur?
2. Apa pesan yang disampaikan oleh Yusuf Ahmad lewat karya fotonya dalam Harian Tribun Timur?
3. Elemen-elemen penandaan apa yang dipilih oleh Yusuf Ahmad dalam mengkonstruksi pesannya?

## **Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

### **C. Tujuan penelitian :**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penggambaran Aceh pascatsunami yang dikonstruksi oleh Yusuf Ahmad lewat karya foto pada Harian Tribun Timur.
2. Untuk mengetahui pesan yang disampaikan oleh Yusuf Ahmad lewat karya fotonya pada Harian Tribun Timur.

3. Untuk mengetahui elemen-elemen penandaan yang dipilih oleh Yusuf Ahmad dalam mengkonstruksi pesannya.

#### **D. Kegunaan penelitian :**

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan sebagai masukan yang berarti bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang semiotika foto.
2. a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berarti untuk Yusuf Ahmad sebagai narasumber pada khususnya dan fotografer lain pada umumnya  
b. Untuk pemandang/penikmat (*audiens*) foto, diharapkan menjadi satu bahan rujukan atau pertimbangan dalam mengamati dan menilai foto.

#### **E. Kerangka Konseptual.**

Bencana tsunami yang terjadi di Aceh dilihat bukan pada proses atau bagaimana bencana itu bisa terjadi. Tetapi, yang diperhatikan adalah pasca kejadian tsunami. Bagaimana kehidupan korban yang selamat? Bagaimana situasi setelah terjadi bencana? Semua itu diartikan sebagai realitas pertama. Kemudian foto yang dihasilkan oleh Yusuf Ahmad sebagai realitas kedua.

Selanjutnya, realitas pertama itu dikonstruksi oleh Yusuf Ahmad melalui karyanya sebagai fotografer profesional. Dalam mengkonstruksi kejadian tersebut,

Yusuf Ahmad dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor itu adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah Yusuf Ahmad sendiri. Yusuf dalam menghasilkan karyanya dipengaruhi oleh karya yang lain, hal ini sesuai dengan intertekstualitas, dimana suatu teks atau karya tidak mempunyai kriteria dalam dirinya sendiri (lihat Piliang, 2003:121).

Dalam mengkonstruksi pesan lewat foto yang akan dimuat oleh harian Tribun Timur, dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi Yusuf dalam menghasilkan karyanya adalah kebijakan redaksional. Bagaimana kebijaksanaan redaksional menentukan foto Aceh mana yang akan dimuat dalam harian tersebut. Hal ini tentu saja berpengaruh pada Yusuf Ahmad dalam pengambilan gambar. Sebagai fotografer profesional, dia akan berusaha semaksimal mungkin sehingga gambar yang dihasilkannya dapat dimuat dalam harian tersebut. Yusuf Ahmad juga harus mengetahui syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi dalam pengambilan gambar sehingga dapat dimuat dalam harian Tribun Timur.

Kemudian hasil konstruksi tersebut adalah foto. Foto di sini sebagai realitas kedua. Menggunakan istilah dari Barthez, dalam sebuah foto terdapat *studium* dan *punctum*. Adapun *studium* adalah suatu kesan keseluruhan secara umum, yang akan mendorong seorang Pemandang segera memutuskan sebuah foto bersifat politis atau historis, indah dan tak-indah, yang sekaligus juga akan mengakibatkan reaksi suka atau tidak suka. Semua ini terletak pada aspek *studium* sebuah foto, aspek yang membungkus sebuah foto secara menyeluruh. Sebaliknya adalah *punctum*, yakni fakta terinci sebuah foto yang menarik dan menuntut perhatian Pemandang, ketika memandangnya secara kritis, tanpa mempedulikan

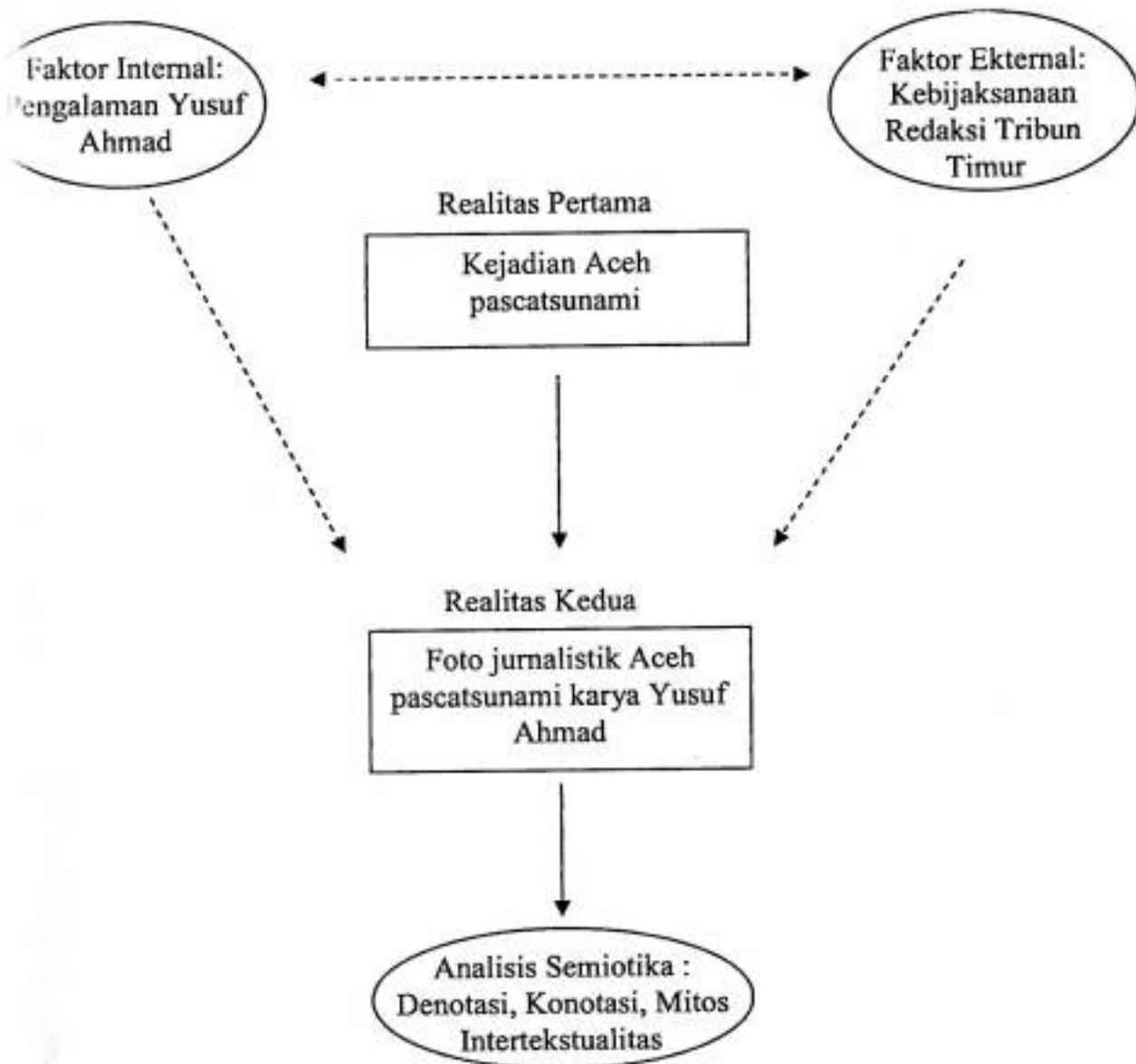
*studium*, selain karena *punctum* ini akan menyeruak *studium*. Dalam *punctum* itulah terjelaskan mengapa seseorang terus menerus memandang dan mengingat sebuah foto. Relasi *studium* dan *punctum* ini menurut Barthes sendiri tidak jelas, namun bisa dihadirkan dalam proses penafsiran sebuah foto (Ajidarma, 2001;28).

Di sini, peneliti bertindak sebagai *punctum* yang berarti peneliti memandang terus sebuah foto atau lebih dan mengingatnya. Peneliti berusaha mengungkapkan makna apa yang ada pada sebuah foto dengan kemampuan interpretasi peneliti.

Realitas kedua tersebut akan akan diteliti lebih dalam sesuai dengan peran peneliti sebagai *punctum* untuk mengetahui makna apa yang ada pada foto tersebut. Dalam mengungkap makna yang pada foto, peneliti menggunakan analisis semiotika hasil pemikiran dari Barthes tentang denotasi, konotasi dan mitos yang ada pada foto tersebut.

Secara lebih jelasnya tentang kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat dari bagan konseptual :

**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**



## F. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode di balik tanda dan teks (Piliang, 2003:270).

### a. Corpus.

1. Corpus atau data utama yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan analisa dan pengkajian adalah foto-foto Aceh pasca tsunami hasil karya Yusuf yang dimuat harian Tribun Timur dari tanggal 2 januari 2005 sampai tanggal 20 januari 2005

### b. Data lain.

Data lain yang dikumpulkan untuk membantu penelitian antara lain :

1. Pengumpulan data berupa foto karya Yusuf Ahmad selama berada di Aceh.
2. Pengumpulan data berupa harian Tribun Timur yang memuat Foto Yusuf Ahmad tentang Aceh.
3. Wawancara mendalam bersama narasumber dalam hal ini adalah Yusuf Ahmad.
4. Penelitian pustaka (*library research*), dalam hal ini mengkaji dan mempelajari literatur yang berhubungan dengan masalah yang diangkat peneliti sebagai landasaan teori.

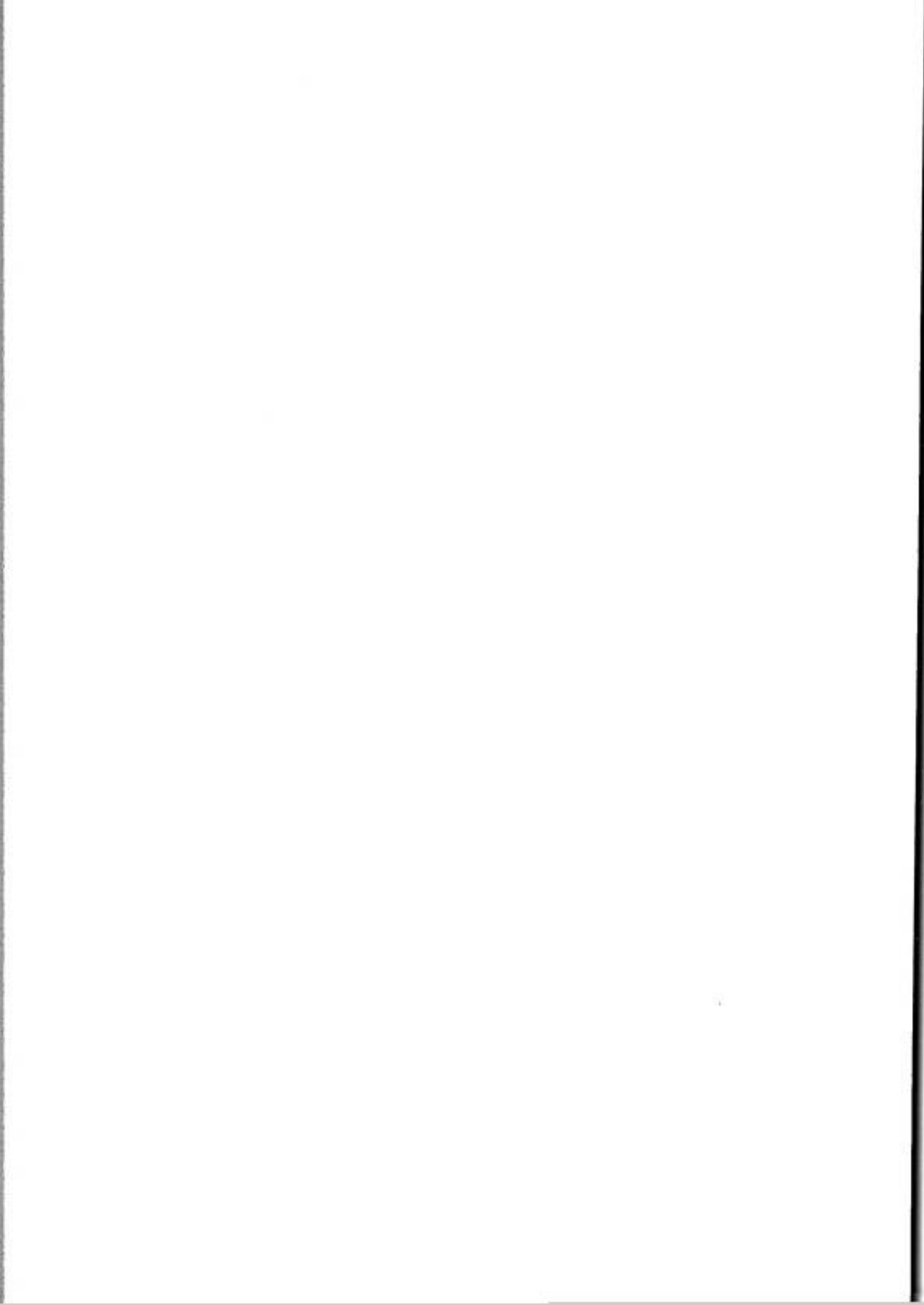
c. Analisis data.

Analisis semiotika : denotasi, konotasi, dan mitos.

Komunikasi adalah penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dan pesan itu tersusun atas beberapa tanda yang menghasilkan makna. Semiotika mempelajari hal itu. Analisis data semiotika pendekatan Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini, dimana analisis tersebut berbicara tentang hubungan tanda dan mitos

Mitos dalam hal ini tidak dipahami sebagai pengertian biasa, tetapi dipahami sebagai proses pemaknaan itu sendiri. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu budaya untuk memahani aspek alam atau realitas.

Untuk mengetahui makna di balik foto, tahapan-tahapan dalam analisis yang digunakan adalah **Pertama**, deskriptif jalinan tanda dalam foto jurnalistik Aceh pascatsunami karya Yusuf Ahmad (deskriptif denotatif). Dalam langkah ini, peneliti menandai berdasarkan pola: gesture, komposisi ruang, dan hubungan di antara objek serta menentukan ikon, indeks dan simbol sesuai dengan pendekatan yang telah diperkenalkan oleh Pierce. **Selanjutnya**, mengamati aspek bahasa yang tercantum dalam foto jurnalistik Aceh pascatsunami Yusuf Ahmad, kemudian mendeskripsikannya dengan mempertimbangkan *signs*, *object*, dan *interpretant*. (deskripsi sistem hubungan tanda). **Terakhir**, analisis mitos. Sebuah foto menciptakan mitologi dan idiologi sebagai sistem konotasi. Dalam hal ini, konotasi





mendeskripsikan *idiological* atau *secondary meaning*. Semiotika berusaha menganalisis foto secara keseluruhan dan memahami pesan yang tersembunyi di balik foto jurnalistik Aceh pascatsunami Yusuf Ahmad.

Analisis Semiotika : intertekstualitas.

Untuk mengetahui bagaimana konstruksi yang dilakukan Yusuf Ahmad sebagai fotografer profesional dalam harian Tribun Timur adalah dengan mengetahui terlebih dahulu faktor apa yang mempengaruhinya. Untuk mengetahui faktor tersebut, analisis data yang dipergunakan adalah analisis yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva yaitu intertekstualitas. Melalui analisis ini, pertama, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yaitu Yusuf Ahmad sebagai orang yang mengkonstruksi realitas pertama menjadi realitas kedua. Di sini akan diketahui faktor apa yang mempengaruhi Yusuf Ahmad dalam mengkonstruksi sehingga dapat diketahui bagaimana Yusuf Ahmad mengkonstruksi realitas pertama yang telah disebutkan di atas. Hasil dari wawancara akan diolah kemudian mencari persilangan antara karya Yusuf Ahmad dan karya yang menjadi inspirasi Yusuf dalam karyanya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika foto jurnalistik, kemudian dikelompokkan berdasarkan kebutuhan penelitian akan menjadi semiotika, foto dan foto jurnalistik. Kemudian teori-teori yang dijelaskan pada bab ini lebih terfokus sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bagaimana sistematika penulisan tinjauan pustaka ini.

Sistematika penulisan dalam bab ini setidaknya membagi ke dalam tiga bagian di mana pada setiap bagian ada sub-sub bagian yang akan menjelaskan lebih terperinci. Bagian pertama akan menjelaskan tentang fotografi, selanjutnya pada bagian kedua lebih terspesifik yaitu fotografi jurnalistik, dan pada bagian terakhir menjelaskan tentang semiotika dan model yang digunakan dalam penelitian ini.

Bagian pertama menjelaskan tentang fotografi. Menguraikan fotografi secara umum dimulai dari sejarah fotografi mulai dari ditemukan alat perekam gambar sampai ke jaman digital, kemudian menjelaskan bagaimana fotografi berfungsi sebagai media representasi. Pada bagian kedua, penjelasan tentang fotografi lebih terspesifik lagi, yaitu fotografi jurnalistik. Pada bagian ini mencoba menjelaskan apa itu fotografi jurnalistik, keterkaitan antara fotografi dan kegiatan jurnalistik sampai syarat untuk menjadi fotografi jurnalistik di Indonesia. Bagian terakhir menguraikan tentang analisis semiotika menurut tokoh yang mengemukakannya sesuai dengan kebutuhan analisis.

## A. FOTOGRAFI

### 1. Tinjauan Historis

Memotret adalah kegiatan dalam fotografi tetapi diyakini kegiatan ini sudah dilakukan sebelum istilah dari fotografi itu ada. Sejarah mencatat bahwa Aristoteles pada abad ke IV sebelum masehi telah melakukan kegiatan memotret yakni proyeksi dari sebuah citra. Memotret pada jaman itu dilakukan dalam bangunan sebesar rumah yang ruangnya digelapkan dan diberi lubang sebesar lubang jarum yang dinamakan *pinhole*. Hasil dari cahaya yang masuk melalui lubang itu terefleksi di atas helai kertas putih walaupun terlihat buram dan kabur. Bangunan ini dalam bahasa latin disebut *camera obscura* yang berarti kamar gelap.

*Camera obscura* kemudian disederhanakan. Tidak lagi sebesar bangunan rumah tetapi menjadi sebesar kotak radio atau televisi, sehingga memungkinkan alat tersebut untuk dipindahkan dengan mudah. Alat ini sangat membantu seniman yang akan melukis dalam melihat proyeksi dari objek yang akan dilukisnya dan seniman Leonardo da Vinci menggunakan teknologi ini untuk membantu penciptaan karyanya berupa lukisan (Alwi, 2004:18). Sementara versi lain mengatakan bahwa kehadiran fotografi bukan membantu para pelukis khususnya pelukis realis dan naturalis, karena fotografi dan cita-citanya adalah objektifitas serta perkembangan teknologi fotografi membuat fotografi dapat menggantikan tugas mata (Ajidarma, 2002:2).

Perkembangan dalam dunia fotografi terus berlanjut, kamar tidak lagi efektif dan digunakannya lensa untuk menajamkan citra yang dihasilkan. Frederic

Scott Archer pada tahun 1851 memperkenalkan penemuan baru di bidang fotografi. Penemuan itu berupa proses pelat basah. Yaitu proses pemberian lapisan peka cahaya pada permukaan sebuah gelas. Hal ini ternyata karena menyulitkan karena pelat gelas tersebut harus disiapkan setiap kali ingin digunakan untuk pemotretan dan harus langsung diproses, tetapi sejak ditemukannya pelat kering yang dapat dibawa kemana-mana tanpa harus segera diproses memudahkan fotografer dalam melakukan pemotretan. Kemajuan ini diimbangi oleh kemajuan teknologi dari kamera itu sendiri.

Penemuan di bidang kamera diawali dari sebuah kotak kayu yang sederhana. Kotak kayu tersebut disempurnakan dan dibuat lebih artistik sejalan dengan sifat dasar manusia yang menyukai keindahan dan kehalusan. Pada tahun 1839 kamera terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan dan mulai dikomersilkan. Kemudian Eastmen's Kodak mulai memperkenalkan rol film sekaligus kameranya pada tahun 1890-an sebagai sumbangan dalam perkembangan fotografi.

Fotografi berasal dari kata Yunani yaitu '*photos*' yang berarti cahaya dan '*graphos*' yang berarti menulis atau melukis. Maka, fotograferi dapat diartikan melukis dengan cahaya'. Kata fotografi itu sendiri dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yaitu *photography*. Istilah *photography* dikemukakan oleh ilmuwan Inggris Sir John Herschell pada tahun 1839 (Alwi, 2004:19). Dan orang yang melakukan kegiatan fotografi disebut fotografer. Istilah ini diambil dari bahasa Inggris yaitu *photographer*.

Dalam memotret, fotografer tidak cukup jika hanya mengetahui pengetahuan tentang fotografi dan cara mengatur cahaya yang masuk ke dalam kamera sebagai proses dari melukis dengan cahaya. Tetapi, dibutuhkan kebiasaan dan melatih indra penglihatan kita (mata) baik secara fisik maupun mata hati agar dapat melihat secara fotografis. Oleh karena itu, pemahaman dasar-dasar dari fotografi merupakan satu-satunya yang bisa dipelajari secara formal, selanjutnya proses atau pengalaman dari fotografer yang akan menyempurnakannya.

Hal ini dibenarkan oleh Suwito Sarjono (1989:26) bahwa ada tiga factor yang mempengaruhi hasil dari sebuah foto, factor-faktor itu antara lain adalah :

#### 1. Fotografer

Fotografer dapat dapat diklsifikasikan menjadi dua macam. Pertama adalah fotografer amatir dan berikutnya adalah fotogreafer profesional. Fotografer amatir menjadikan fotografi sebagai hobi untuk kesenangan pribadi. Fotografer amatir memotret demi kesenangan pribadi, tidak peduli mengenai pembiayaan, yang terpenting adalah kesenangan pribadi. Fotografer amatir tidak memperdulikan bagaimana orang lain menilai hasil fotonya. Berbeda dengan Fotografer profesional, fotografer profesional menjadikan menjadikan fotografi sebagai profesi. Fotografer profesional memotret untuk mencari uang. Maka, seorang fotogreafer profesional membekali diri dengan keahlian fotografi yang memadai. Hal ini dikarenakan fotografer profesional berurusan dengan orang lain yang menggunakan keahliannya dalam

memotret. Jadi, fotografer profesional harus bisa memuaskan mata yang memandang foto hasil dari pemotretannya.

## 2. Kamera

Kamera adalah alat atau media untuk melakukan kegiatan fotografi/memotret. Dalam kamera itu sendiri, ada bagian-bagian dari kamera yang mempunyai fungsi masing-masing. Tetapi pada dasarnya kamera berfungsi untuk merekam gambar. Dengan kata lain, kamera hanya bisa bekerja jika ada cahaya dan film.

## 3. Film

Film yang dimaksudkan di sini bukan *movie* atau *moving image*, melainkan perangkat foto yang menangkap atau merekam cahaya saat memotret. Film dapat merekam cahaya yang masuk karena proses kimia yang terjadi.

Film dapat diklasifikasikan berdasarkan kepekaan terhadap cahaya yang masuk. Satuan kepekaan film ditulis berdasarkan standar mutu. Seperti satuan kepekaan film produksi amerika, standar satuan mutunya adalah *American Standard Association (ASA)*. Semakin rendah ASA film tersebut semakin tidak peka film tersebut terhadap cahaya, begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi ASA film, semakin tinggi pula kepekaan film tersebut dalam merekam cahaya.

Film juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis film. Yang pertama adalah film berwarna (*colour*) dan film hitam-putih (*black and white*). Film berwarna bagus digunakan untuk pemotretan objek yang

berwarna seperti pemandangan, balon yang warna-warni dan sebagainya. Dengan menggunakan film berwarna akan menimbulkan kesan *modern* dan lebih ceria. Sementara film hitam-putih bagus untuk pemotretan yang menghasilkan gambar dengan kesan dramatis.

Dalam jurnalistik, foto hitam putih lebih dominan. Hal ini dikarenakan foto hitam-putih lebih memberikan kesan yang kuat untuk penyampaian suatu pesan daripada foto berwarna. Foto berwarna pada surat kabar memberikan kesan pop, sementara aspek-aspek dramatisir, aspek artistik dan aspek-aspek lainnya bisa didapatkan dalam foto hitam-putih.

Tetapi bagaimana dengan hadirnya teknologi digital yang menghilangkan aspek film dalam merekam gambar. Ternyata tidak terlalu banyak perubahan, karena pada teknologi digital yang berubah hanya media penyimpanannya saja. Pada media digital, gambar hasil dari pemotretan disimpan berupa data yang hanya bisa dimengerti oleh bahasa komputer ke dalam memori yang mempunyai kapasitas. Tetapi prinsip dasar dari film masih digunakan seperti film hitam-putih dan warna kemudian tingkat kepekaan cahaya masih ada pada media digital.

## **2. Foto Sebagai Media Representasi.**

Dokumen dari kehidupan sosial salah satunya bisa berupa foto. Foto mewakili realitas dari apa yang dipotret oleh si fotografer. Secara harfiah, representasi diartikan sebagai perwakilan atas sesuatu. Melalui media foto, sebuah peristiwa diabadikan dalam materi tertentu kemudian dihadirkan kembali. Sesuai

dengan fungsinya yaitu representasi. Foto merupakan salah satu bentuk komunikasi. Foto dianggap bisa mewakili citra /identitas dari sang fotografer yang memotret foto tersebut. Pada titik inilah representasi penting dibicarakan. Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan.

Sekarang, yang menjadi masalah adalah bagaimana realitas atau objek itu ditampilkan kepada khalayak? Jhon Fiske menjelaskan (Eriyanto, 2000:114), saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang harus dihadapi. Pada level pertama, adalah peristiwa yang ditandai sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh fotografer. Di sini, realitas selalu siap ditandakan, ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas. Contoh pada level ini dapat dilihat dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip dan sebagainya. Pada level kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Contohnya adalah foto, *caption* (keterangan pada foto), grafik dan sebagainya. Pada level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Untuk level ketiga dapat dicontohkan seperti individualisme, liberalisme, sosialisme dan sebagainya. Menurut Fiske, ketika kita melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut.

Lain halnya dengan Fiske, konsep Karl R. Popper (Ajidarma, 2001:2-5) dalam pandangan realisme membagi menjadi tiga dunia. Dunia pertama adalah

adalah kenyataan fisik dari dunia ini, dunia kedua merupakan dunia dalam diri manusia dan dunia ketiga adalah segala jenis yang telah diciptakan oleh manusia yang merupakan hasil interaksi dari antar dunia pertama dan dunia kedua. Dunia ketiga hanya ada jika dunia kedua menghayati apa yang ada pada dunia pertama. Contohnya ketika sebuah foto dibuat, hal ini berarti telah memindahkan dunia pertama dalam dunia kedua menjadi bentuk dunia ketiga melalui tindakan memotret.

Dalam konsep yang telah dijabarkan oleh Popper membuat fotografi menjadi objektif, karena bisa mencontohkan fotografi dalam mendeskripsikan dunia. Hanya saja fotografi adalah objektif merupakan solusi tentatif atau dengan kata lain objektifitas dari fotografi adalah sementara. Karena bagaimana pun juga dengan kemajuan teknologi fotografi, sebuah foto dapat dimanipulasi (*manipulating*), atau sebuah foto bisa dipotong (*cropping*) atau kejadian hanya diperlihatkan sebagian saja dalam hal ini peristiwa di bingkai (*framing*) sedemikian rupa oleh fotografer sehingga kesan yang timbul dari khalayak atau penikmat foto tersebut menjadi lain. Hal ini berarti foto tidak dapat sepenuhnya dijadikan sebagai cerminan dari sebuah realitas visual. Sehingga sebuah foto yang dipercaya tanpa syarat sebagai cerminan kembali suatu realitas menjadi tidak benar. Sebuah foto haruslah dipertanyakan kembali tentang realitas yang dicerminkannya.

## B. FOTOGRAFI JURNALISTIK

Foto jurnalistik merupakan salah satu bagian dari fotografi yang digeluti oleh fotografer profesional. Karena usahanya dalam bidang fotografi untuk mencari nafkah, meskipun itu bukan yang utama bagi beberapa fotografer jurnalistik. Fotografi di dalam kerja jurnalistik mempunyai peranan yang sangat penting. Selain untuk memperindah tampilan dari media cetak dan membuat mata pembaca tidak lelah, fotografi dalam jurnalistik juga ikut berperan dalam menegaskan berita yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Dalam penciptaan foto jurnalistik fotografer jurnalistik/ jurnalis foto/ wartawan foto biasa bekerja bersama wartawan pencari berita. Tetapi tidak jarang seorang fotografer jurnalistik bekerja sendiri dalam mencari berita. Seorang jurnalis foto bisa saja memberitakan suatu peristiwa hanya dengan mengandalkan jepretan kamera saja dan tentu saja disertai dengan *caption* (keterangan gambar) yang menyertai foto.

### 1. Pengertian Foto Jurnalistik

Cilff Edom selaku Guru Besar Missouri University, AS, mengungkapkan panduan kata *words* dan *pictures*. Sementara Wilson Hicks editor dari majalah *Life* (1937-1950) mengatakan foto jurnalistik adalah kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.

Frank P. Hoy dalam bukunya *Photojournalism The Visual Approach* membagi foto jurnalistik menjadi delapan karakter. Karakter tersebut antara lain:



1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*comunication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja *editor foto*.
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*). (Alwi, 2004:4-5).

Selanjutnya dalam fotografi khususnya kepada foto jurnalistik, ada yang disebut *caption* atau biasa yang lebih dikenal dengan nama teks foto untuk membantu pemandang sebuah karya foto guna memahami konteks dari foto

tersebut. Teks foto adalah kata-kata yang menjelaskan foto. Tanpa teks foto, maka sebuah foto hanyalah gambar yang bisa dilihat tanpa mengetahui informasi apa yang ada dibalik foto tersebut. Oleh karena itu, teks foto diperlukan untuk melengkapi suatu foto.

Dalam menetapkan teks foto, Lembaga Kantor Berita Antara mempunyai syarat-syarat dalam pembuatan teks foto. Syarat-syarat tersebut antara lain adalah:

1. Teks foto harus dibuat minimal dua kalimat.
2. Kalimat pertama harus menjelaskan gambar, kemudian kalimat kedua dan seterusnya menjelaskan data yang dimiliki fotografer untuk menjelaskan kejadian dari foto tersebut.
3. Teks foto harus mengandung minimal unsur 5W+1H, yaitu *what, who, where, when, why*, dan *how*.
4. Teks foto dibuat dengan kalimat aktif sederhana.
5. Teks foto diawali dengan keterangan tempat foto disiarkan, lalu tanggal penyiaran dan judul, serta diakhiri dengan tahun foto disiarkan serta nama pembuat dan editor foto (Alwi, 2004:6)

Penggunaan teks foto dalam foto jurnalistik berimplikasi bahwa foto jurnalistik tidak dapat dipisahkan dari kegiatan jurnalistik secara keseluruhan. Kegiatan jurnalistik adalah pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan pengumpulan, pengelolaan, dan penyiaran atau publikasi kepada khalyak. Jurnalistik sendiri dapat didefenisikan sebagai kegiatan atau keterampilan

mengelola bahan berita mulai dari pengumpulan, pengolahan, dan menyebarkan kepada masyarakat (Effendi, 2000:66)

Kemudian berita-berita tersebut harus mempunyai nilai berita, karena nilai berita menentukan besar kecilnya minat pembaca. Effendi (2000:69) mengemukakan setidaknya ada sepuluh komponen utama dalam nilai berita. Semakin banyak komponen dalam suatu berita, berarti minat baca pada berita tersebut akan semakin besar. Komponen berita tersebut juga berlaku untuk foto jurnalistik. Semakin besar suatu foto jurnalistik mengandung komponen nilai berita, berarti semakin besar pula minat pemandang foto tersebut.

Komponen berita tersebut menurut Effendi antara lain minat diri (*self interest*), uang (*money*), seks, pertentangan (*conflict*), minat insani (*human interest*), ketegangan (*suspense*), kemahsuran (*fame*), keindahan (*beauty*), umur (*age*), kejahatan (*crime*). Dari komponen-komponen tersebut, foto jurnalistik Aceh karya Yusuf setidaknya mengandung empat komponen nilai berita, antara lain minat insani, ketegangan, kemahsuran, dan umur.

Selain foto jurnalistik mempunyai nilai berita, foto jurnalistik mempunyai beberapa kategori. *World Press Photo* membagi delapan kategori untuk foto jurnalistik. Kategori-kategori tersebut antara lain adalah :

1. Foto berita spot (*spot news*) adalah foto kejadian/peristiwa yang terjadi sepiantas. Pada foto ini memiliki sifat aktual.
2. Foto berita umum (*general news*) adalah foto yang bersifat umum dan menyangkut kemasyarakatan dan bersifat formalitas. Contoh dari foto ini misalnya foto-foto pelantikan.

3. Foto berita alam dan lingkungan (*natural news*) merupakan foto yang menggambarkan lingkungan dan pemandangan. Misalnya foto panorama *sunset*.
4. Foto berita potret (*people in news*) adalah foto yang menampilkan khas watak seseorang. Foto ini menyangkut tentang pribadi seseorang yang dilukiskan melalui foto.
5. Foto berita iptek adalah foto-foto yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi. Biasanya foto-foto yang masuk dalam kategori ini adalah penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Foto berita keseharian (*daily news*) merupakan foto yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat dalam suatu lingkungan.
7. Foto berita seni dan budaya (*art news*) adalah foto yang menampilkan kegiatan seni dan budaya daerah. Biasanya dikemas dalam sebuah pertunjukan, pagelaran, atau pesta rakyat.
8. Foto berita olahraga (*sport news*) adalah foto yang menampilkan kegiatan olahraga. Misalnya foto olahraga basket atau foto olahraga sepak bola.

Melihat kategori yang dibuat oleh *World Perss Photo*, foto Aceh Yusuf tergolong ke dalam lima kategori. Kategori yang pertama adalah foto berita spot karena foto tentang bencana alam yang tidak terduga dan harus segera disiarkan

atau dengan kata lain foto ini bersifat aktual. Selanjutnya foto berita umum karena foto tersebut merepresentasikan bencana nasional Bangsa Indonesia. Kategori berikutnya adalah foto berita alam dan lingkungan, karena pada foto Aceh ada gambar berupa lingkungan yang hancur akibat bencana alam. Selanjutnya foto Yusuf tergolong kepada kategori foto berita keseharian karena menampilkan keseharian dari pengungsi atau korban yang selamat dari bencana tersebut, dan terakhir foto Yusuf tergolong foto berita potret karena ada foto yang menampilkan tokoh menteri luar negeri AS, Collin Powell bersama Menkokesra Alwi Sihab dalam kunjungannya ke Aceh untuk melihat secara langsung keadaan di sana.

## 2. Perkembangan Foto Jurnalistik

Yang menjadi salah satu inti dari foto jurnalistik adalah kehangatan atau keaktualan berita yang disampaikan oleh foto jurnalistik. Ini dapat diartikan sedapat mungkin foto jurnalistik bisa sampai kepada pembaca/pemandang foto secepatnya. Pada awalnya tenaga kurir digunakan dalam penyampaian foto.

Seiring dengan perkembangan jaman, alat-alat transportasi modern seperti mobil, kapal, pesawat memberi peran penting dalam pengiriman foto. Namun, pengiriman foto dengan cara tersebut masih mempunyai kendala yaitu jarak dan waktu. Maka cara yang paling efektif dan lazim digunakan pada jaman ini adalah melalui kabel telepon. Foto dikirim dengan menggunakan fasilitas *faksimail*. Bahkan kantor berita seperti Reuters menggunakan sarana satelit dalam mendistribusikan fotonya ke seluruh dunia.

Kini, perkembangan teknologi semakin maju. Dalam fotografi, perkembangan itu berupa penemuan kamera digital. Dengan menggunakan kamera digital, kepraktisan yang didapat ikut membantu fotografi dalam pengiriman foto tersebut. Kartono Riyadi, salah seorang jurnalis foto senior yang juga merupakan redaktur foto harian Kompas menjelaskan fotografi digital adalah fotografi yang memanfaatkan data digital dalam pemrosesan/pengolahan dan juga penyimpanannya. Data digital adalah data-data berupa angka-angka (*digit-digit*) 0 dan 1 yang hanya bisa dimengerti komputer. Secara harafiah fotografi digital adalah fotografi yang memanfaatkan komputer sebagai kamar gelap, pencetak, juga sebagai proses penyimpanannya. Dan sebuah karya fotografi digital disebut foto digital.

### 3. Syarat Foto Jurnalistik.

Syarat mutlak dari foto jurnalistik adalah foto jurnalistik harus mengandung berita dan secara fotografis, foto jurnalistik harus bagus, artinya tidak *blur* atau tidak fokus. Tetapi di sisi lain, foto jurnalistik harus mengacu kepada etika hukum yang mengatur foto jurnalistik itu sendiri.

Etika yang mengatur foto jurnalistik di Indonesia ada pada kode etik yang biasa dikenal sebagai Kode Etik Jurnalistik. Ada pasal yang mengatur kode etik jurnalistik, khususnya pada pasal 2 dan 3. Pasal 2 mengatur tentang pertanggungjawaban seorang jurnalis foto. Jurnalis foto tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya merugikan bangsa dan negara, seperti hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan, hal-hal yang menyinggung perasaan dan SARA.

Sementara pasal 3 berisi tentang cara pemberitaan dan menyatakan pendapat dari seorang jurnalis foto. Seorang jurnalis foto harus menempuh jalan yang jujur dalam memperoleh bahan-bahan berita dan jurnalis foto harus meneliti dulu suatu kebenaran berita yang akan disiarkan sebelum berita tersebut dipublikasi kepada khalayak. Di sini, seorang jurnalis harus bisa membedakan mana opini dan mana kenyataan (Alwi, 2004:9-10).

Yusuf dalam foto Aceh-nya telah menerapkan kode etik tersebut, karena dapat dilihat foto Yusuf yang ditampilkan oleh harian Tribun Timur tidak ada yang menyinggung perasaan atau SARA sesuai dengan pasal 2. foto korban bencana pun ditampilkan oleh Yusuf diambil jarak yang agak jauh (lihat foto bangku pada harian Tribun Timur 2 juni 2005 hal 5). Ini dimaksudkan untuk menghindari kekerasan yang dilakukan oleh media dalam pemberitaannya.

### C. SEMIOTIKA

Pada dasarnya manusia sebenarnya dikelilingi oleh tanda-tanda dalam kehidupan sehari-harinya. Tetapi, tanda-tanda tersebut tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada yang memberikan makna pada tanda-tanda tersebut, sehingga tanda-tanda tersebut menjadi bukan tanda.

Pemaknaan tanda dalam kehidupan manusia sangat berguna. Contoh tanda yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari rambu-rambu lalu lintas yang ada di sepanjang jalan. Dimisalkan rambu lalu lintas dengan huruf 'S' yang dicoret. Huruf 'S' dengan warna hitam dan dicoret dengan warna merah dengan menggunakan latar belakang putih. Tanda tersebut diartikan

dilarang berhenti atau stop di sini. Tanda lainnya rambu lalu lintas dengan latar belakang warna biru dengan menunjukkan arah tertentu. Arti dari tanda tersebut adalah jalan yang dapat dilalui hanya jalan yang ditunjukkan oleh arah panah tersebut.

Penggunaan tanda pada lalu lintas dapat dilihat dari marka jalan yang ada di tengah jalan raya. Garis putih putus-putus artinya kendaraan dapat melewati atau menginjak garis tersebut tapi direkomendasikan untuk tidak melewatinya. Untuk marka jalan dengan garis putih tidak terputus diartikan kendaraan tidak dapat melalui atau menginjak garis tersebut dikarenakan berbahaya. Penggunaan tanda lainnya pada lampu lalu lintas (*traffic light*). Lampu merah menandakan kendaraan harus berhenti, lampu kuning menandakan kendaraan harap berhati-hati dan lampu hijau menandakan kendaraan dapat melanjutkan perjalanan. Tanda-tanda tersebut dapat ditemukan di sepanjang jalan raya atau dengan kata lain tanda-tanda tersebut berada di luar rumah.

Sementara untuk melihat penggunaan tanda pada kehidupan sehari-hari di dalam rumah dapat pula dilihat pada pemutar (*player*) kaset, *vcd*, *dvd*, dan kamera video. Tanda segitiga yang menghadap ke kanan (▷) pada tombol, diartikan untuk memfungsikan media tersebut (*play*). Tanda kotak kecil (□) pada tombol, diartikan untuk memberhentikan fungsi dari media tersebut (*stop*). Tanda dua segitiga menghadap ke kanan (▷▷) pada tombol, diartikan untuk mempercepat media yang ada dalam pemutar (*player*). Tombol dengan tanda dua segitiga menghadap ke kiri (◁), digunakan untuk memutar kembali media yang ada pada pemutar (*player*). Kemudian tanda bulatan kecil dan biasanya berwarna

merah pada tombol (  ) digunakan untuk merekam pada media tersebut. Dan terakhir tombol dengan tanda dua garis lurus (  ), diartikan untuk memberhentikan sejenak media tersebut (*pause*). Pada media *digital* ada dua tanda pada tombol yang tidak ada pada media *analog*. Yang pertama tombol dengan tanda panah ke arah kanan yang dihalangi dengan satu garis lurus (  ), digunakan untuk memindahkan (*next*) pilihan—*file*—yang ingin dimainkan pada media tersebut ke selanjutnya,. Dan tombol kedua dengan tanda panah ke arah kiri yang dihalangi oleh satu garis lurus (  ). Tanda tersebut diartikan untuk memindahkan yang ingin dimainkan—*file*—ke sebelumnya.

### 1. Semiotika Dalam Sejarah Komunikasi.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tetapi, sebelum berbicara lebih jauh mengenai semiotika, sejarah komunikasi kiranya cukup menjadi pandangan yang menarik dalam ruang lingkup penelitian ini. Dalam sejarahnya tercatat setidaknya tiga nama yang ikut berperan dalam perkembangan ilmu komunikasi. Pertama adalah Charles Darwin, selanjutnya adalah Sigmund Freud dan terakhir yaitu Karl Max.

Charles Darwin yang terkenal teori evolusinya ternyata turut andil dalam perkembangan ilmu komunikasi. Darwin yang mempelajari tentang manusia, mengemukakan tentang ekspresi hewan dan manusia (*the expression in man and animals*). Ekspresi merupakan komunikasi non-verbal pada manusia. Inilah bentuk sumbangan Darwin terhadap perkembangan ilmu komunikasi. Lain halnya dengan Sigmund Freud. Dengan teori psiko-analisisnya menjelaskan tentang

perilaku individu. Perilaku individu merupakan salah bentuk komunikasi. Karl Max dengan teori ekonomi mengatakan tingkah laku manusia karena ingin perubahan, sementara perubahan terjadi karena adanya dorongan dari faktor ekonomi. Karena dorongan faktor ekonomi, manusia melakukan komunikasi (Evertt, 1994:33).

## 2. Semiotika dan Tokoh-tokohnya

Semiotika secara harafiah berasal dari bahasa Yunani. Semion dalam semeotikus berarti penafsir tanda. Sebagai salah satu disiplin ilmu, semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang fungsi dari sistem penandaan. Penjabaran tokoh dipilih berdasarkan kebutuhan peneliti dengan justifikasi tokoh yang dijabarkan mempunyai teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini.

Semiotika pertama dirintis oleh Plato lewat karyanya *Cratylus* yang mencoba menyingkap asal-muasal dari bahasa. Plato berpendapat ada perbedaan antara tanda alami (*natural*) dan tanda yang ada kesepakatan sebelumnya (*konvensional*). Untuk menjelaskan pendapatnya Plato memberikan contoh pada suara bintang dan ucapan manusia. Suara binatang termasuk tanda alami sedangkan ucapan manusia merupakan tanda yang disepakati (bahasa). Penembangan dari gagasan Plato, Aristoteles dalam bukunya *On Interpretation* dan *Poetica* menganalisis fenomena sebagai manifestasi dari penggunaan panca indra manusia yang konklusinya adalah bangunan pengetahuan rasional dan empiris.

### a. Ferdinand de Saussure

Sebagai peletak dasar dari semiologi modern Ferdinand de Saussure lebih dikenal. Dalam pemahaman Saussure, bahasa dianggap sebagai benda yang terlepas dari pemakaian penuturnya dan bukan ciptaan individu, tetapi merupakan fakta sosial karena meliputi suatu masyarakat. Saussure menambahkan dalam *Course in General Linguistics*, semiologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dalam defenisi tersebut adalah sebuah relasi. : bahwa bila tanda merupakan bagian-bagian dari aturan sosial yang berlaku.

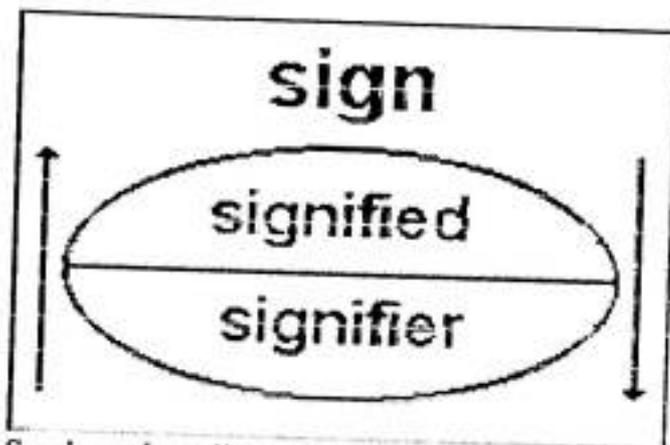
Beberapa pemikiran Saussure tentang tanda.

#### 1. Teori tanda dan petanda

Menurut Saussure, sebuah tanda terdiri dari petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Penanda mengacu pada petanda, selanjutnya ini berimplikasi kepada referensi atau realitas. Menurut Saussure, *signifier* adalah bunyi yang bermakna atau tulisan yang bermakna, yakni apapun yang ditulis dan dibaca atau dengan kata lain *signifier* berarti bentuk dari tanda. Dan *signified* adalah gambaran mental yaitu konsep mental atau pemikiran dari bahasa.

Kesatuan antara penanda dan petanda dapat digambarkan :

Gambar 2.1. Penanda – Petanda Saussure

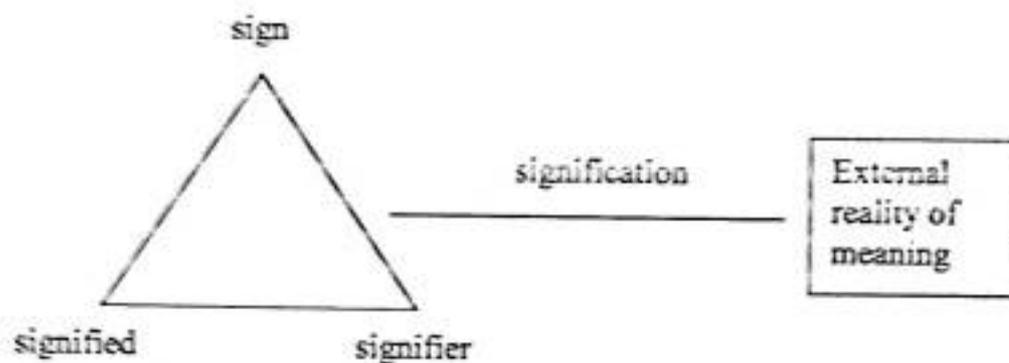


Sumber : <http://www.aber.ac.uk>

Secara lebih jelas, maksud Saussure disini bahwa proses komunikasi melalui bahasa melibatkan memindahkan isi kepala. Sebagai contoh dalam bahasa kata 'buka' yang tepajang pada pintu toko. Ini berarti kata 'buka' menjadi penanda, sedangkan petanda disini adalah toko sudah dibuka dan siap melakukan transaksi. Tetapi, satu hal yang penting dalam kajian Saussure tentang tanda linguistik adalah sifat arbiter (diada-adakan) yang mengaitkan antara penanda dengan petanda. Karena, tidak ada keterkaitan logis antara kata 'pohon' dengan sebatang 'pohon' yang nyata. Terhubungnya antara penanda dan petanda tertentu hanya dimungkinkan oleh sebuah sistem relasi yang didasarkan atas kesepakatan (Chandler:sign)

Lebih lanjut, dapat digambarkan:

Gambar 1.1. Signifikasi Saussure



Sumber : <http://www.aber.ac.uk/>

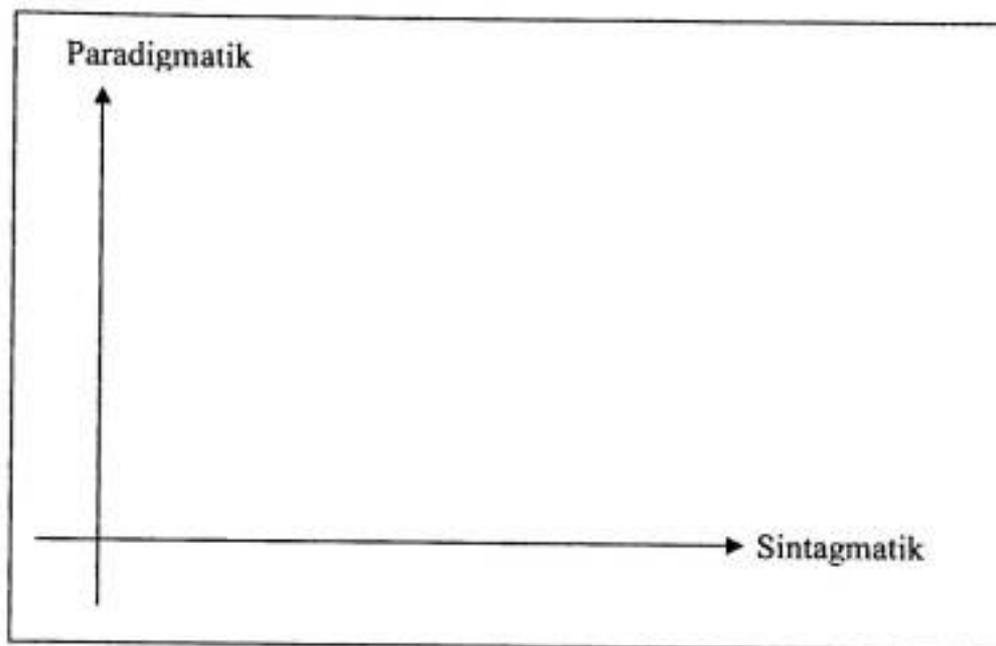
## 2. Teori Sinkronik dan Diakronik

Penekatan diakronik adalah pendekatan historis terhadap linguistik sebagaimana dilakukan sebelumnya oleh para linguis. Sedangkan pendekatan sinkronis adalah pendekatan ahistoris, tinjauan yang lepas dari perspektif historis.

## 3. Teori Paradigmatik dan Sintagmatik

Saussure ada hubungan antara penanda dan petanda. Hubungan itu antara lain sintagmatik yaitu mengenai hubungan tentang posisi dan paradigmatik yaitu mengenai hubungan pengganti. Tetapi Roman Jakobson's itu sudah tidak dipakai. Hubungan struktural antara analisis sintagmatik dan paradigmatik dapat digambarkan dalam dua kutub. Yang pertama horizontal adalah analisis sintagmatik dan selanjutnya vertikal adalah analisis paradigmatik (Chandler:Paradigms and Syntagms).

Gambar 2.3. model hubungan struktural antara pardigmatik dan sintagmatik



Sumber : <http://www.aber.ac.uk>

Semiotika Saussure cenderung menampilkan semangat idealisme. Ini dikarenakan keseluruhan teori dari Saussure lebih banyak menekankan pada persoalan kovensi dan kode. Hal ini juga disebabkan oleh pemahaman Saussure yang tampaknya melihat individu sebagai subjek, tak lebih dari pengguna kode-kode sosial yang telah tersedia. Dari pemahaman ini, Saussure tidak tertarik untuk mengkaji bahasa dari sejarah perkembangan dan dan artikulasinya. Saussure lebih tertarik kepada kajian struktur yang menopang bahasa itu sendiri.

Banyak kalangan yang menganggap semiotika Saussure statis, dogmatis dan anti perubahan. Paul J. Thibault dalam *Rereading Saussure :The Dynamic of Sign in Social life*, mengatakan ada sifat fleksibilitas yang cukup kuat dalam karya Saussure dalam semiotika, yang melihat struktur dan sistem bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan sosial dan lingkungan. Tetapi perubahan

tersebut tidak sewenang-wenang. Perubahan tersebut harus dilandasi prinsip dialektika sosial itu sendiri, yang di dalamnya terjadi proses tesis dan sintesis sebagai jalan ke arah pengayaan, penyempurnaan dan kompleksitas bahasa secara terus-menerus.

*Parole* adalah semacam kebebasan kombinasi (*freedom of combination*), akan tetapi kebebasan itu bukan berarti kebebasan *random* atau tidak sistematis. Subjek tetap secara aktif menggunakan sumber daya *langue* dalam berkomunikasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan pola-pola regulernya, hanya saja menyesuaikan sistem tersebut dengan perubahan dan ketidakpastian situasi yang ada. Bukan kebebasan tanpa batas tapi individu mempunyai kebebasan untuk memproduksi kombinasi semanya.

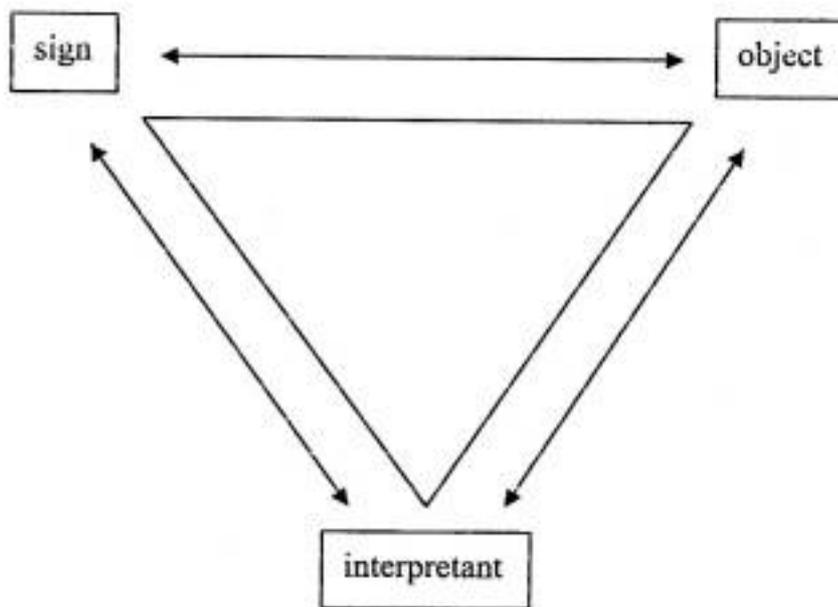
#### b. Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah tokoh semiotika di Amerika, sedangkan Saussure di Perancis. Persamaan dari kedua tokoh ini adalah sama-sama tokoh dari semiotika strukturalisme. Yang menjadi pembeda adalah istilah yang mereka gunakan untuk teori tentang tanda. Saussure menggunakan istilah semiologi untuk teori tanda sedangkan Peirce menggunakan istilah semiotika untuk teori tandanya. Hal lain yang menjadi pembeda adalah bila Saussure dianggap mengabaikan subjek sebagai agen perubahan bahasa. Peirce menganggap subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Model triadik yang digunakan Peirce memperlihatkan peran subjek dalam proses transformasi bahasa.

Gagasan dari Pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan, sehingga teori Pierce menjadi *grand theory* dalam ilmu semiotika. Semiotika Pierce menurut Umberto Eco adalah semiotika yang menekankan kepada produksi tanda daripada sistem tanda. Produksi tanda pada semiotika komunikasi sangat bertumpu pada pekerja tanda yang memilih tanda dari yang sudah ada, kemudian mengolahnya. Proses itu termasuk dalam produksi tanda sebagai sebuah ekspresi bermakna dari pembuat tanda.

Saussure menjelaskan bahwa tanda memiliki dua sisi, sementara Pierce berpendapat bahwa tanda dibentuk melalui hubungan segitiga. Segitiga ini kemudian dikenal sebagai teori segitiga makna (*triangle meaning theory*)

Gambar 2.4 triangle meaning theory dari Pierce



Sign adalah bagian tanda yang merujuk pada sesuatu menurut cara atau berdasarkan kapasitas tertentu. Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Dan interpretan adalah efek yang ditimbulkan dari proses penandaan. Dengan kata

lain, tanda adalah sebagaimana yang diserap oleh benak seseorang, sebagai hasil penghadapan orang tersebut dengan tanda itu sendiri.

Pierce juga mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaan, indeks untuk hubungan sebab akibat dan simbol untuk asosiasi konvensional.

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek yang ditandai bersifat kemiripan. Contoh dari ikon dapat dilihat pada foto Presiden Soeharto. Pada foto tersebut dapat langsung diartikan sebagai foto dari Presiden Soeharto. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Untuk dapat melihat indeks, dapat diperkirakan. Contoh yang paling jelas untuk indeks adalah asap adalah tanda untuk menunjukkan adanya api. Kemudian simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan ini di antaranya bersifat arbitrer, untuk melihat simbol harus dipelajari. Contoh untuk simbol adalah rambu-rambu lalu lintas, untuk memahami rambu tersebut, setiap orang harus mempelajari terlebih dahulu (Chandler : Sign).

### c. Roland Barthes

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan penandaan, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang bertingkat-tingkat. Tingkatan itu adalah denotasi dan konotasi.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menghubungkan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Lain halnya dengan denotasi, konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti sehingga berimplikasi terbukanya berbagai kemungkinan yang akan masuk. Konotasi menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Konotasi menghasilkan lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi yang disebut juga makna konotatif.

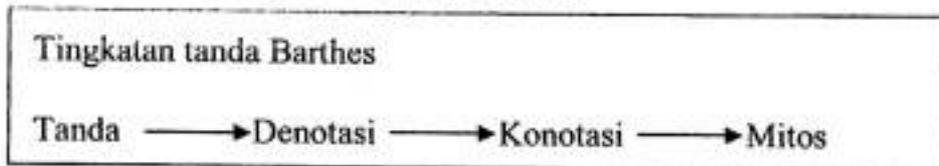
Gambar 2.5. Peta Tanda Roland Barthes

Penanda	Petanda
<b>Tanda Denotasi</b>	
Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
<b>Tanda Konotasi</b>	

Sumber : *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas matinya Makna.*

Barthes melihat ada makna yang lebih dalam tingkatannya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman yang sederhana diartikan sebagai cerita jaman dulu tentang kebesaran Tuhan dan cerita kepahlawanan. Sedangkan mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Gambar 2.6. Tingkatan Tanda Barthes



*Sumber : Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas matinya Makna.*

Sebagai hasil karya dari Barthes, semiotika menjadi pendekatan penting dalam teori media massa akhir tahun 1960-an. Menurutnya, semua objek kultural dapat diolah secara tekstual, dan semiotika adalah "ilmu tentang bentuk (*form*)". Yang dimaksud teks menurut Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkomodifikasi dalam sebuah system (Chandler : *denotation, connotation and myth*)

Barthes berpendapat bahwa terdapat tiga aspek dalam fotografi: Operator, yakni sang fotografer; Pemandang (*Spectator*), yakni yang melihat fotonya; dan Spektrum, yakni apapun yang dipotret. Dari tiga aspek ini, terlihat persilangan antara Operator dan Pemandang; bahwa sementara Spektrum di hadapan fotografer hanya terhubung dalam pembingkaihan (*framed*) kamera, maka Spektrum yang

disaksikan Pemandang terendahkan dalam pencahayaan kimiawi (Ajidarma, 2001:28).

#### d. Julia Kristeva

Salah satu tokoh pemikir semiotika post-strukturalis dari Perancis, Julia Kristeva memperkenalkan istilah intertekstualitas (intertextuality), dalam bukunya *Revolution in Poetic Language* dan *Desire in Language: A Semiotic Approach to Litterateur and Art*. Dalam kedua buku ini Kristeva memperkenalkan intertekstualitas sebagai satu konsep kunci paham postruktualisme. Yang dilihat Kristeva dalam sebuah teks atau karya seni, tidak sesederhana bentuk dan makna atau penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), seperti yang dikemukakan oleh Saussure pada semiotika struktural. Dalam menganalisis teks, Kristeva melihat ruang dan waktu sangat penting dan tidak boleh dilewatkan. Kristeva melihat suatu karya seni tidak berdiri sendiri, tidak mempunyai landasan atau kriteria dalam dirinya sendiri atau dengan kata lain tidak otonom. (Piliang, 2003:121-123)

Kristeva menggunakan istilah intertekstualitas untuk menjelaskan saling ketergantungan antara satu teks dengan teks sebelumnya. Bagi Kristeva, sebuah teks bukanlah sebuah fenomena kebudayaan yang berdiri sendiri dan bersifat otonom dalam pengertian.

Kristeva mengemukakan :

Digalam ruang teks tersebut, beraneka ragam makna yang diambil dari teks-teks lain, saling silang menyilang dan saling menetralsir satu sama lain.(Kristeva dalam Piliang, 2003:123)

Kristeva menguraikan intertekstual sebagai perlintasan dari suatu sistem tanda ke satu sistem lainnya. Kristeva menggunakan istilah transposisi untuk menjelaskan perlintasan ini. Yang dalam perlintasan tersebut satu sistem tanda digunakan satu atau beberapa sistem tanda digunakan untuk merusak satu atau beberapa sistem tanda sebelumnya, sebagaimana umumnya dalam dekonstruksi.

Prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas menurut Kristeva adalah bahwa setiap teks mengacu kepada teks yang lain, seperti halnya tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda yang lain. Dengan kata lain intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungan antar sebuah teks tertentu dengan teks yang lain. Setiap teks memperoleh bentuknya dalam bentuk kutipan-kutipan, setiap teks merupakan perubahan dari teks yang lainnya. Oleh karena itu, dalam intertekstualitas, untuk kemurnian suatu karya sulit untuk mendapatkan pengakuan, karena setiap karya yang baru dipengaruhi oleh karya sebelumnya yang menjadi acuan atau inspirasi untuk membuat karya yang baru tersebut (Sobur, 2004:86)

Kristeva dalam menghubungkan teks menjadi dua hubungan. Pertama adalah hubungan horizontal yang menghubungkan antara pengarang dan pembaca dari sebuah teks. Kedua hubungan vertikal yang menghubungkan antara teks satu dengan teks lainnya. Hubungan ini dalam semiotika disebut dengan kode atau dengan kata lain kode adalah cara membaca hubungan antara tanda-tanda (Chandler : Intertekstuality).

### BAB III

## GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Tribun Timur.

#### 1. Sekilas Tentang Tribun Timur.

Tribun Timur merupakan koran lokal yang hadir di Sulawesi Selatan. Tribun Timur ikut meramaikan dunia pemberitaan di Sulawesi Selatan selain para pendahulu-pendahulunya. Motto dari Tribun Timur adalah *Spirit* baru makassar. Berangkat dari motto tersebut Tribun Timur ingin menjadi harian yang terbit di daerah yang memiliki karakteristik tersendiri sehingga dapat menjadi spirit atau semangat baru dalam membawa kejayaan Sulawesi Selatan.

Dibawah Pers Daerah (Persda) Kompas, kehadiran Tribun Timur menambah deretan media cetak lokal yang telah ada sebelumnya, yaitu harian Fajar, Berita Kota Makassar, Ujung Pandang Ekspres dan harian Pedoman Rakyat. Tribun Timur merupakan hasil kerja sama Kelompok Kompas Media dan PT Bosowa Grup.

Harian Tribun Timur resmi terbit tanggal 9 february 2004. Pertama kali ber Kantor di Gedung Mercedes Jl. Perintis Kemerdekaan KM 9 Tamanlarea Makassar, kemudian pindah ke Jl. Cendrawasih no. 430 Makassar (bekas pabrik gelas). Harian ini merupakan hasil kerjasama antara PT. Bosowa Group dan Kelompok Kompas Gramedia (KKG).

Dalam naungan Pt. Indo Persda Kompas, Tribun Timur dengan konsepnya *easy reading* dan juga telah dilengkapi dengan sejian visual berupa foto dan grafis

yang dominant, telah memberikan warna baru dalam dunia media cetak di Makassar. Selain itu, harian ini tampil dengan tujuh kolom secara dinamik dan hadir dengan 28 halaman yang menyemarakkan media cetak di Makassar. Saat ini harian Tribun Timur merupakan koran ke dua belas di antara koran daerah yang sudah berdiri di bawah naungan Persda.

Rintangan te;ah banyak dilalui oeh wartawan Tribun Timur sebelum terbit. Beberapa narasumber tidak mau diwawancarai lantaran mengaku sering diwawancarai namun tidak pernah melihat hasilnya di koran sehingga wartawan Tribun Timur seing dicemooh sebagai Wartawan Tanpa Surat kabar (WTS). Untuk menghadapi sikap itu, wartawan terpaksa menyiasati nara sumber agar mereka siap di wawancarai.

Bila nara sumbe dikenal memiliki hubungan dengan Bosowa Group, wartawan memperkenalkan diri sebagai wartawan Tribun Bosowa. Terkadang wartawan memperkenalkan diri dengan mengikuti nama besar Kompas dengan mengaku sebagai wartawan Tribun Kompas. Biasanya mereka mulai menyebut nama Kompas bila mereka mulai tersudut dan dilecehkan oleh narasumber. Teknisnya, mereka menyebut nama Tribun dengan nada suara kecil dan nama Kompas dengan suara besar.

Telah banyak yang dialami oleh para wartawan sejak dimulainya masa pelatihan 15 September 2003 hingga menjelang terbit 9 februari 2004. pelatihan dengan konsep ala Persda untuk mencetak wartawan-wartawan professional dibimbing oleh Uki M kurdi dan Dahlan, disertai pimpinan-pimpinan lain seperti Direktur Kelompok Persda Herman Darmo, Wakil Direktur Persda Syamsul

kahar, Sentrijanto, Wakil Direktur kelompok Persda Sentrijanto, konsultan Persda Valens Doy, dan Pemred Kompas Suryopratomo.

Selama pelatihan, wartawan sering dihibur oleh Pemimpin Redaksi dan Redpel dalam menumbuhkan spirit wartawan. "Suatu saat kalian yang akan dicari narasumber". Kata-kata itulah yang kerap kali diucapkan oleh para petinggi Tribun Timur bila wartawan mempertanyakan waktu terbitnya.

Hampir enam bulan para kru Tribun Timur melakukan penjajakan nara sumber, melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya dan pengenalan wilayah. Pengenalan wartawan terhadap tokoh-tokoh politik pejabat-pejabat, dan pengusaha. Mereka juga sudah mengenal Tribun Timur melalui liputan wartawannya. Hasil liputan kemudian diedit, dilayout, diprint dengan kertas A3 lalu hasilnya dipajang di dinding. Hasil tersebut dikomentari dan dinilai. Proses evaluasi tersebut dilakukan setiap hari.

Tribun Timur telah menempatkan wartawannya untuk ditempatkan di daerah sebelum Tribun Timur itu sendiri terbit. Biro tersebut diantaranya adalah Biro Kotamadya Parepare, Kabupaten Bone, kabupaten Bulukumba, dan Biro Kotamadya Palopo. Baik Pemimpin Redaksi maupun pemimpin Perusahaan bertekad untuk merebut peluang pasar edia di Sulawesi Selatan dengan jumlah 28 kota dan kabupaten. Tekad tersebut telah dibuktikan dengan turunnya tim untuk survey singkat di seluruh kabupaten dan kota kecuali Kabupaten Selayar.

Pada awalnya, harian Tribun Timur berencana terbit akhir maret 2004. Pada tanggal 29 januari 2004, para pimpinan bertemu. Keputusan dalam pertemuan tersebut adalah Tribun Timur terbit tanggal 9 februari 2004 dengan

45

alasan untuk mengejar momen pemilihan walikota Makassar dan Hari Pers Nasional. Di bagian perusahaan sendiri saat itu baru merekrut sembilan orang yang terdiri dari enam pengendali wilayah dan tiga account executive. Kemudian tenaga yang dibutuhkan dapat dilengkapi pada tanggal 7 februari 2004.

Kabar terbitnya *Tribun Timur* sebenarnya telah tersiar satu bulan sebelumnya. Beberapa tokoh dan pejabat Sulawesi Selatan berminat mengukir sejarah sebagai pelanggan pertama. Amin Syam misalnya, Gubernur Sulawesi Selatan.

Kehadiran *Tribun Timur* semakin terasa sehari menjelang terbit yakni tanggal 8 februari 2004, meski harus menumpang sementara di percetakan harian *Pedoman Rakyat*. Pada saat rapat redaksi, terlihat saat itu adanya harapan yang cukup besar walaupun dalam penerbitannya masih menumpang.

Isu akan terbitnya media ini ternyata tersebar di kalangan kelompok kelas menengah warga Makassar. Mereka penasaran dengan media yang selama ini hanya sempat didengar, namun beritanya tidak pernah dibaca. Pertanyaan yang kerap muncul seputar model dan bacaan seperti apa yang dihadirkan oleh koran ini.

Hari minggu 8 februari 2004 malam, enam jam sebelum terbit, spanduk-spanduk menyambut kehadiran ini. Ratusan spanduk berdiri menghiasi dan berkibar di permukiman dan di pingir-pinggir jalan Makassar. Spanduk tersebut sangat percaya diri dan terkesan menyindir pesaingnya. *Tribun Timur Bandingkan Beritanya, Bandingkan*. Spanduk tersebut seolah menabuh gendering perang kepada media yang selama ini telah lama eksisi di Makassar. Dalam hal ini

adalah Harian Fajar yang merupakan Jaringan dari perusahaan media dalam jaringan terbanyak di Indonesia di bawah naungan Jawa Pos Group dengan arsiteknya Dahlan Iskan.

Bertepatan dengan Hari Pers Nasional yaitu pada tanggal 9 Februari 2004, harian Tribun Timur resmi terbit. Edisi perdana yang banyak menyedot perhatian pembaca, saat menuruinkan liputan dua halaman penuh melalui rubrik Menuju Balaikota di halaman dua dan tiga. Materinya berisi sisi lain kehidupan tiga calon Walikota Makassar yaitu HB Amiruddin Maula, Ilham Arif Sirajuddin, Agus Arifin Nu'mang. Rubrik liputan tersebut adalah 24 jam bersama calon Walikota Makassar. Rubrik ini mengulas sisi lain kehidupan calon Walikota, dan liputan ini diangkat hingga edisi ke tujuh.

Respon positif semakin memuncak saat Tribun Timur memprediksi calon Walikota yang akan terpilih. Tribun menurunkan prediksinya lewat headline dengan judul Ilham Berpeluang Besar. Prediksi ini ternyata tepat karena Ilham memenangkan pemilihan Walikota Makassar. Setelah itu respon positif lainnya terus bermunculan, dengan format easy reading, Tribun Timur menjadikan sepak bola sebagai (olahraga) sebagai rubrikasi unggulan. Tetapi rubrik leisure, ekonomi dan bisnis, rubrik metropolitan juga tidak kalah menariknya.

Tribun timur memiliki rubrik yang berisi keluhan masyarakat akan penyelenggaraan pelayanan public sebagai bagian dari koran kota (city news paper). Dalam rubrik ini Tribun Timur tidak hanya menampilkan keluhan dari masyarakat, tetapi juga jawaban dari keluhan tersebut. Hal ini dalam ranah jurnalistik sesuai dengan tanggung jawab pers sebagai forum publik (Bill Kovach

: 2004). Dengan penampilan seperti itu, Tribun Timur semakin mendapat tempat dalam perhatian masyarakat. Jumlah pembaca dan pengiklan terus bertambah.

Walaupun oplah yang dicapai untuk awal terbit masih terbatas karena hambatan percetakan tetapi tidak membuat optimisme berkurang. Pada awal terbit Tribun Timur dicetak di percetakan Sulawesi milik Harian Pedoman Rakyat di Makassar. Tribun Timur harus menunggu giliran karena pihak percetakan Sulawesi menerima order cetak kertas suara Pemilu 2004 dari Komisi Pemilihan Umum Sulawesi Selatan. Menumpang di mesin cetak media lain terpaksa membuat personil Tribun Timur menambah kecepatan untuk mengejar deadline cetak di percetakan Sulawesi Jl. Mappanyuki no. 28 Makassar.

Selanjutnya harapan tentang hadirnya mesin cetak sendiri terwujud pada tanggal 9 maret 2004. Mesin yang dibeli dari China itu telah berada di kantor baru di Jl. Cendrawasih no 430, yang menjadi pusat kegiatan produksi, redaksi, dan bisnis.

Jenis mesin dalam kondisi baru seratus persen tersebut Goss Community SSC dengan kecepatan 35 eph atau 35 eksemplar per jam. Informasi dari WWS (supplier mesin), mesin itu baru dua di Indonesia. Di kawasan Indonesia Timur, hanya Tribun Timur yang memiliki percetakan semi otomatis kontrol tersebut.

Mesin itu diinstal dengan produksi oleh tim Gramedia Percetakan. Dari Percetakan Gramedia enam orang, Web system dua orang dan Global Tata Swasta dua orang. Pendukung percetakan sebanyak sebelas orang operator. Tanggal 31 maret 2004, mesin diuji coba tanpa kertas dan dites melalui lipatan dan tes print.

Pada tanggal 8 april 2004 diadakan serah terima untuk mencetak Tribun Timur.

Seluruh personil Tribun Timur menempati kantor baru tanggal 3 april 2004.

## **2. Struktur Redaksi**

Sebagaimana layaknya sebuah penerbitan pers, Tribun Timur juga memiliki strutuir redaksi dengan komposisi sebagai berikut :

### **a. Pemimpin Redaksi**

Pemimpin Redaksi bertanggung jawab langsung terhadap jalannya proses redaksional. Antara lain :

1. Secara umum bertugas menyelenggarakan oprasional redaksi dan berwenang mengatur serta melancarkan jalannya organisasi redaksi.
2. Memberikan penugasan kepada anggota redaksi dan para redaktur, reporter dan koresponden.
3. Bertugas mengarahkan dan berwenang mengatur draf-draf yang menyangkut perwajahan.
4. Sekertaris redaksi bertugas untuk membantu pemimpin redaksi.

### **b. Manajer Produksi**

Manajer Produksi bertanggung jawab terhadap lancer tidaknya produksi koran, dengan kata lain seorang manajer produksi bertanggung jawab terhadap penerbitan koran. Selain itu, bertanggung jawab terhadap berita yang disajikan secara umum. manajer prioduksi juga bertanggung jawab atas kesejahteraan para

reporter dan para layouter sehingga ia dapat mengajukan saran-saran yang berhubungan dengan kesejahteraan para karyawan. Pada bagian produksi koran. Dalam melaksanakan tugasnya, manajer produksi dibantu oleh Kepala Bagian Layout dan Kepala bagian Redaksi dan Reporter sebagai berikut :

- 1) Kepala bagian Layout / perwajahan, bertugas untuk merancang perwajahan dan merampungkan semua bahan-bahan yang akan dimuat mulai dari berita, foto, iklan, dan sebagainya sebelum masuk percetakan untuk dicetak dan menyensor gambar (foto) atau berita yang dapat merusak perwajahan/layout.
- 2) Kepala Bagian Redaksi, bertugas untuk memprogram objek berita yang dinilai menarik untuk dimuat dan berhak untuk mengolah kembali berita yang dimasukan oleh para reporter dan wartawan, serta bertanggung jawab kepada atasan berita yang diterbitkan.
- 3) Reporter, bertugas untuk mengumpulkan dan membuat bahan berita dari objek berita yang telah diliput dan bertanggung jawab kepada staf redaksi terhadap berita yang diliput.

### **3. Rubrikasi**

1. Halaman depan menyajikan aneka peristiwa yang sangat penting untuk pembacanya.
2. Halaman bidang
  - a. Rubrik Shopping menyajikan informasi tentang pilihan barang yang akan dibeli

- b. Rubrik Mal menyajikan informasi barang-barang yang terdapat pada pusat pembelanjaan atau mall.
- c. Rubrik Tribun Politik menyajikan informasi tentang politik.
- d. Rubrik Tribun Nasional menyajikan informasi tentang peristiwa di tingkat nasional.
- e. Rubrik PSM Mania menyajikan informasi seputar PSM dan persepakbolaan di Tanah Air.
- f. Rubrik Sport Hot News menyajikan informasi seputar gosip di bidang olahraga.
- g. Rubrik Internasional menyajikan informasi peristiwa yang terjadi pada tingkat internasional.
- h. Rubrik Tribun Makassar menyajikan informasi seputar kota Makassar.
- i. Rubrik Superball menyajikan informasi tentang pertandingan sepak bola.
- j. Rubrik Soccer Hot News menyajikan informasi seputar gosip di bidang sepak bola.
- k. Rubrik Sport Style menyajikan informasi tentang kehidupan para olahragawan.
- l. Rubrik Opini menyajikan opini tokoh dan masyarakat di daerah ini tentang berbagai masalah.
- m. Rubrik Publik Service menyajikan informasi tentang pelayanan publik.

- n. Rubrik *Leisure* menyajikan informasi tentang tempat untuk bersenang-senang.
- o. Rubrik *Seleb* menyajikan Informasi tentang selebriti dan kehidupannya.
- p. Rubrik *Tribun Palopo* menyajikan peristiwa yang terjadi di daerah Palopo dan sekitarnya.
- q. Rubrik *Tribun Bone* menyajikan laporan peristiwa yang terjadi di daerah Bone dan sekitarnya.
- r. Rubrik *Tribun Maros Gowa* menyajikan beragam berita tentang daerah Maros dan sekitarnya serta daerah Gowa dan sekitarnya.
- s. Rubrik *Tribun Parepare* menyajikan beragam berita tentang daerah Parepare dan sekitarnya.

Dalam situasi tertentu seperti bencana alam yang terjadi di Aceh berupa gempa dan tsunami, *Tribun Timur* menambahkan satu rubrik khusus dalam pemberitaannya. Rubrik yang memberitakan khusus bencana gempa dan tsunami di Aceh dan sekitarnya dinamakan rubrik "Tragedi Gempa dan Tsunami."

## **B. Yusuf Ahmad**

Muhamad Yusuf lebih dikenal dengan nama Yusuf Ahmad. Alasan penggunaan nama tersebut hanya karena nama Muhammad Yusuf terlalu umum untuk di daerah Makassar, maka nama Yusuf Ahmad dianggap cukup untuk membuat pembedaan. Nama belakang itu diadopsi dari nama bapaknya, yaitu Ahmad.

Yusuf lahir pada tanggal 21 Mei 1975 dari pasangan Ahmad dan Sawiyah. Anak ke tiga dari tujuh bersaudara ini dibesarkan di Luwu, Sulawesi Selatan. Oleh karena itu masa sekolah dasar sampai sekolah menengah atas dihabiskan di daerah tersebut. Menginjak perguruan tinggi, barulah Yusuf hijrah ke kota Makassar dan sekarang ia berdomisili di komplek Residen Alaudin Mas No. 3 Makassar.

Di Makassar fotografi menjadi profesinya diawali sebagai fotografer pengantin, fotografer model, dan kemudian pada tahun 1998 berlanjut menjadi fotografer jurnalistik pada tabloid Intim dibawah asuhan koran Fajar selama kurang lebih empat bulan. Tahun berikutnya 1999, ditarik untuk dari tabloid Intim untuk bekerja sebagai fotografer harian Fajar hingga tahun 2002.

Pada tahun 2002, Yusuf menikah dengan Sunarti Sunanto dan mempunyai anak bernama Shakirah. Dan pada tahun yang sama Yusuf melanjutkan pendidikannya di pendidikan foto jurnalistik kantor berita Reuters dan bekerja untuk kantor berita Reuters dari tahun 2002 sampai sekarang. Terbitnya media cetak baru di Makassar yaitu Tribun Timur, Yusuf ikut menjadi bagian pada harian tersebut. Ia langsung menjabat sebagai redaktur foto dari tahun 2004 sampai sekarang.

Dalam pelaksanaannya Yusuf bekerja tidak hanya di belakang meja untuk menyortir foto mana yang dimuat pada harian Tribun Timur, tetapi dia juga bekerja sebagai fotografer yang turun langsung ke lokasi peristiwa yang diliput. Ia beranggapan bahwa dirinya masih muda dan masih sanggup untuk turun langsung ke lapangan meliput suatu peristiwa sebagai seorang fotografer, seperti halnya Nachtwey.

Sebagai seorang fotografer, nama Nachtwey tidak asing baginya, bahkan Ia mengaku bahwa dirinya terpengaruh dari Nachtwey. Walaupun tidak pernah ketemu langsung atau berbicara dengan Nachtwey, prinsip-prinsip dasar Nachtwey dapat Ia pahami dan dapat diterapkan seperti bagaimana Nachtwey mengambil gambar, bagaimana Nachtwey menggambarkan objek yang difotonya dan satu hal yang paling Ia kagumi adalah Nachtwey dalam umur yang relatif tua tetapi masih sanggup turun langsung ke tempat kejadian untuk meliput.

### C. James Nachtwey

Nama James Nachtwey tidak asing lagi dalam dunia jurnalistik khususnya jurnalistik foto. Sebagai jurnalis foto yang telah memperoleh beberapa penghargaan, membuat nama Nachtwey membumbung tinggi. Sebagai jurnalis foto, Nachtwey telah menjadi inspirasi oleh sebagian jurnalis foto lainnya, salah satunya adalah Yusuf Ahmad. Berikut adalah profil singkat dari Nachtwey.

James Nachtwey besar di Massachusetts dan mendapatkan gelar dari Universitas Dartmouth dengan memepelajari ilmu seni sejarah dan politik pada tahun 1966 sampai 1970. Foto tentang perang Vietnam dan pergerakan rakyat sipil Amerika mendapat tanggapan positif kepadanya dan ini dijadikan alasan untuk Nachtwey menjadi seorang fotografer. Nachtwey pernah bekerja di kapal marinir dan sambil mengajar fotografi yang menjadi pengetahuannya, dia juga pernah kerja sampingan sebagai editor film berita dan supir truk.

Tahun 1976, Nachtwey mulai bekerja sebagai fotografer surat kabar di New Mexico dan pada tahun 1980, dia pindah ke New York untuk memulai

karimnya sebagai fotografer lepas untuk majalah. Tugas pertamanya adalah meliput perselisihan warga sipil di Irlandia Utara pada tahun 1981. Semenjak itu, Nachtwey mencurahkan segala perhatiannya untuk mendokumentasikan perang, konflik, dan isu kritik sosial ke dalam foto. Dia pernah bekerja untuk foto esai di El Salvador, Nigeria, Guatemala, Libanon, Konflik Gaza, Indonesia, Thailand, India, Sri Lanka, Afganistan, Philipina, Korea Selatan, Somalia, Sudan, Rwanda, Afrika Selatan, Rusia, Bosnia, Kenya, Kosovo, Rumania, Brazil, dan Amerika.

Nachtwey dikontrak oleh majalah Times sebagai fotografer sejak tahun 1984. Dia bergabung dengan Black Star dari tahun 1980 sampai 1985 dan menjadi anggota dari Magnum dari tahun 1986 sampai 2001. Nachtwey mengadakan pameran tunggal di pusat internasional fotografi New York, Nasional Bibliotheque Paris, Pallazzo Esposizione di Roma, Museum Seni Fotografi di San Diego, Culturgest di Lisbon, El Circulo de Bellas Artes di Madrid, Pameran Fahey/Klein di Los Angeles, Kampus Seni Massachusetts di Boston, Pameran Canon dan Nieuwe Kerk di Amsterdam, Carolinum di Paraguay dan Pusat Hasselblad di Sweden, dan masih banyak lagi.

Nachtwey telah menerima beberapa penghargaan atas karya fotonya. Penghargaan itu antara lain penghargaan Martin Luther King, penghargaan Dr. Jean Mayer Global, penghargaan *The World Press Photo* selama dua kali, penghargaan Foto Majalah Tahun Ini selama tujuh kali dan masih banyak lagi. Terakhir dia memperoleh gelar Doktor Kesenian dari the Massachusetts College of Arts ([www.nachtwey.com](http://www.nachtwey.com)).

## BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan lebih jauh tentang analisis yang digunakan yaitu analisis semiotika foto jurnalistik. Melihat kembali pada bab pertama, analisis semiotika pada dasarnya bersifat "kualitatif-interpretatif", yaitu sebuah metode atau cara dimana peneliti menafsirkan dan memahami kode di balik tanda dan teks yang difokuskan untuk ditelitinya (Pilliang, 2003:270). Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui penggambaran Aceh yang dikonstruksi oleh Yusuf Ahmad, pesan yang ingin disampaikan Yusuf lewat karya fotonya, dan untuk mengetahui elemen penandaan yang dipilih oleh Yusuf dalam mengkonstruksi pesannya, analisis ini dapat membuka jalan untuk menafsirkan lebih dalam foto Aceh pasca tsunami karya Yusuf Ahmad yang dimuat dalam harian Tribun Timur dari tanggal 2 Januari 2005 sampai dengan tanggal 20 Januari 2005.

Bencana yang terjadi di Aceh dan sekitarnya mempunyai porsi sendiri dalam pemberitaan harian Tribun Timur. Padahal melihat sebagai koran lokal untuk daerah Sulawesi Selatan, harian Tribun Timur—sesuai dengan kebijakan redaksional—memberitakan hal-hal seputar Sulawesi Selatan.

Kemudian menggunakan istilah yang dikemukakan oleh Barthes, peneliti bertindak sebagai *punctum* yaitu yang melihat foto lebih kritis sehingga dapat mengungkapkan makna yang ada di balik foto-foto tersebut dengan kemampuan interpretasi peneliti (Ajidarma, 2001:28).



## A. Konteks Penelitian.

konteks penelitian dapat diketahui dengan mengetahui kronologis kejadian. Penuturan kronologis di bawah ini akan dibagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama dijelaskan tentang bencana yang terjadi di Aceh dan sekitarnya. Bagian kedua dijelaskan tentang Yusuf Ahmad yang mengkonstruksi Aceh melalui liputan-liputan lewat kamera foto dan bagian ketiga akan menguraikan tentang harian Tribun Timur yang memuat foto Yusuf Ahmad dalam memberitakannya ke khalayak dalam hal ini adalah masyarakat Sulawesi Selatan.

(1) Bencana yang telah menewaskan hampir satu persen dari jumlah total penduduk Indonesia terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Sekitar pukul tujuh waktu Indonesia barat, gempa berkekuatan 9,0 skala Richter mengguncang Aceh dan sekitarnya. Pusat gempa tersebut berada pada jarak sekitar 250 km ke arah barat laut dari pantai barat pulau Sumatera bagian utara. Sekitar tiga puluh menit kemudian, gelombang laut setinggi sepuluh sampai dua puluh lima meter menghantam pesisir barat Aceh, meratakan puluhan desa dan kota di sepanjang seratus delapan puluh kilometer pantai barat itu. Gelombang laut ini menyeberangi Samudra Hindia dengan kecepatan tinggi, dan dalam tempo dua jam menghantam pesisir timur India dan Bangladesh. Kecepatan ombak tersebut diperkirakan mencapai 250 km/jam (Kompas:2006 dan *For Him Magazine*:2005). Bencana ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan korban terbanyak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pertama, dekatnya letak pusat gempa dengan negara Indonesia. Kedua, tidak adanya peringatan dari pemerintah

atau badan pengawas gempa baik lokal maupun nasional akan terjadinya bencana ini. Dan terakhir, yaitu ketidaktahuan rakyat Indonesia pada umumnya atau masyarakat Aceh dan sekitarnya pada khususnya tentang gejala-gejala terjadinya bencana tsunami (Wahyunurba, 2005:80).

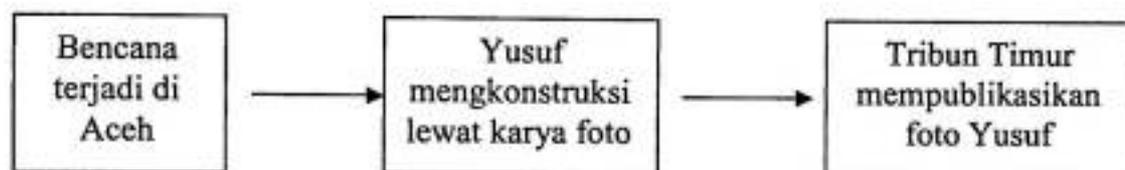
(2) Bencana yang terjadi di Aceh diketahui Yusuf Ahmad pada hari yang sama terjadinya bencana yaitu pada tanggal 26 Desember 2004, sekitar pukul sembilan pagi dari di Jakarta melalui telepon. Pada saat itu berita yang sampai ke Yusuf tidak terlalu rinci. Yusuf tidak mengetahui adanya tsunami di daerah tersebut, yang diketahuinya hanya terjadinya gempa yang menimbulkan korban jiwa. Sore harinya baru ia tahu dengan jelas kejadian tersebut, bahwa selain gempa, bencana lain yang menyusul adalah tsunami. Dengan mengambil jatah dari Tim Medis Makassar yang kebetulan kosong karena ada yang batal berangkat, Yusuf berangkat ke Aceh tanggal 27 Desember 2004, dan keesokan harinya Yusuf tiba di Aceh yang sebelumnya transit di Jakarta menggunakan pesawat Garuda. Dalam meliput bencana yang terjadi di Aceh, Yusuf mempunyai prosedur yang harus dilewatinya. Pertama yaitu ia harus menggambarkan suasana terakhir yang terjadi di sana setelah bencana tsunami menimpa daerah tersebut. Selanjutnya yang digambarkan adalah keadaan pengungsi atau keadaan dari orang yang selamat dari bencana tersebut. Dan terakhir penggambarannya adalah bantuan yang diberikan.

Dilihat dari teknik pengambilan gambar, foto-foto Yusuf dapat diklasifikasikan mulai dari *long shot*, *medium shot*, *close-up* dan *big close-up*. Ini dilakukan Yusuf untuk mendapatkan rincian dari kejadian yang diliput. Untuk pengiriman foto, pada hari-hari pertama Yusuf mendapat hambatan untuk mengirim foto ke harian Tribun Timur. Hal ini dikarenakan hancurnya fasilitas di Aceh, seperti tidak adanya jaringan telepon dan listrik. Setelah beberapa hari, barulah Yusuf dapat mengirimkan gambarnya menggunakan fasilitas yang diberikan Telkom. Saat itu Ia juga mendapat bantuan dari Serambi Indonesia yang merupakan *group* harian Tribun Timur yaitu Kelompok Kompas Gramedia untuk pengiriman foto kepada harian Tribun Timur.

(3) Tribun Timur sebagai koran lokal untuk wilayah Sulawesi Selatan dan sebagian Sulawesi Barat tentu saja dalam memberitakan suatu kejadian adalah hal-hal yang mendekati dengan pembacanya atau dapat dikatakan ada unsur proximitas dalam pemberitaannya. Tetapi dalam kaitannya bencana yang terjadi di Aceh, ini merupakan bencana nasional, oleh karena itu harian Tribun Timur ikut andil dalam pemberitaan bencana Aceh. Melalui kegiatan perberitaannya, Tribun Timur setidaknya memuat foto Yusuf Ahmad sebanyak empat puluh foto. Penyeleksian foto-foto tersebut berdasarkan foto yang dimuat haruslah kuat secara berita dan bagus secara fotografis. Tema yang dibuat oleh harian Tribun Timur untuk menceritakan kejadian di Aceh dinamakan "Duka Aceh, Duka Kita." Secara prosedural foto Yusuf yang dikirim ke harian Tribun Timur diterima oleh

redaktur foto kemudian diteruskan kepada redaktur pelaksana dan selanjutnya didiskusikan foto mana yang akan dimuat bersama pemimpin redaksi.

Dari ketiga bagian di atas, dapat diketahui konteks dalam penelitian ini. Bagian pertama dapat dijelaskan bahwa benar telah terjadi bencana di Aceh dan sekitarnya. Bencana gempa dan tsunami yang telah menelan korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya. Bagian kedua menjelaskan bahwa Yusuf Ahmad meliput daerah tersebut melalui hasil foto-fotonya. Selanjutnya, bagian terakhir menjelaskan, harian Tribun Timur selaku harian lokal mempublikasikan foto Yusuf Ahmad sebagai bentuk laporannya kepada pembaca se-Sulawesi Selatan dan sebagian Sulawesi Barat. Maka dari ketiga bagian di atas dapat disusun sebagai berikut :

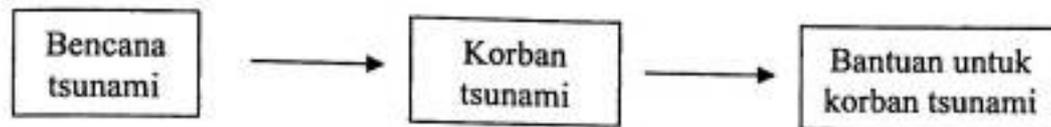


Gambar 4.1. Skema Proses Produksi

**B. Aceh dalam Harian Tribun Timur Melalui Lensa Yusuf Ahmad.**

Telah disampaikan pada awal pembukaan bahwa harian Tribun Timur telah memuat sebanyak 40 foto karya Yusuf Ahmad selama 18 hari. Yusuf bertindak sebagai fotografer yang melaporkan keadaan di Aceh pasca tsunami untuk harian Tribun Timur. Yusuf melalui Tribun Timur mengkonstruksi kejadian di Aceh pasca tsunami melalui karya foto.

Secara garis besar, Yusuf harus mempunyai episode yang diceritakan dalam proses pengambilan gambarnya untuk melengkapi cerita bencana tsunami secara utuh. Proses itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.2. Episode Pemberitaan Tsunami

Dari gambar skema di atas dapat dijelaskan pertama Yusuf harus mengambil gambar bencana tsunami terlebih dahulu, kemudian gambar berikutnya yang harus diambil Yusuf adalah korban dari bencana tsunami tersebut. Dan terakhir, Yusuf mengambil gambar bantuan untuk korban bencana tsunami sebagai bentuk empati dari pihak lain. Prosedur ini digunakan Yusuf agar dapat membentuk satu cerita yang utuh dari suatu peristiwa, hanya saja foto bencana tsunami tidak dapat diambil oleh Yusuf karena ketidakberuntungan (*unlucky*) Yusuf, dia tidak berada di lokasi ketika bencana tsunami melanda Aceh. Hal ini menegaskan walaupun seorang fotografer yang handal, tetap ada faktor keberuntungan yang menentukan dalam menghasilkan karya terbaik. Dari penjelasan tersebut maka dapat ditarik resultan bahwa Yusuf hanya dapat mengambil dua dari tiga cerita menurut prosedural yaitu korban tsunami dan bantuan yang diberikan untuk korban tsunami di Aceh.

Pada *level* denotasi sebagai analisis yang diperkenalkan oleh Barthes, denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menghubungkan antara penanda dan

petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat kovensi atau kesepakatan yang tinggi. Maka pada *level* denotasi, foto-foto Yusuf hanya dapat memenuhi dua dari tiga rangkaian besar cerita tentang bencana tsunami. Foto-foto tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 1. Tabel Judul Foto

Foto Korban Tsunami Aceh	Foto Empati Untuk Aceh
1. kerusakan pantai	1. Kawat
2. Bangku	2. Pengobatan
3. Pengungsi Cilik	3. Pengawasan TNI
4. Bayi	4. Ke Aceh
5. Meratap	5. Tentara AS
6. Tangis	6. Tentara AS Mengevakuasi
7. Masjid Baiturahman	7. Pasca Gempa
8. Menara Masjid	8. Shalat Jumat
9. Menangis	9. Kunjungi Aceh
10. Mencuci	10. Relawan Sulawesi Selatan
11. Bocah di Pengungsian TVRI	11. Boneka
12. Warga Melintas	12. Rumah Sakit
13. Perahu Pengungsi	13. Mari Berfoto
14. Melintas	14. Evakuasi
15. Tiang Masjid	15. Relawan Sulawesi Selatan
16. Berwudhu	bersihkan RSU Aceh
17. Pangkalan Udara Iskandar Muda, NAD	16. Relawan Asing
18. Bandar Udara Iskandar Muda, NAD	
19. Rumah Sakit Kesdam, NAD	
20. Pengungsian Mata'i	

- |                                                                                                                         |  |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| 21. Pante Perak Pasar Raya<br>22. Di Atas Pesawat Hercules<br>23. Antrian Air Bersih Australia<br>24. Ulele, Banda Aceh |  |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

Sumber : Data Tribun Timur yang diolah oleh penulis

Pada kolom pertama tabel yang dikelompokkan sebagai foto-foto korban tsunami di Aceh, Yusuf menceritakan kembali tentang korban-korban yang selamat maupun korban yang meninggal dunia dan tempat-tempat yang hancur akibat bencana ini. Dari segi nilai berita foto-foto ini dapat dikelompokkan ke dalam foto *human interest* karena selain penting, foto berita yang ingin disampaikan tetapi juga karena sifatnya menyentuh perasaan insani, menimbulkan perasaan iba, terharu, dan prihatin.

Secara teknis dalam pengambilan gambar tempat-tempat yang hancur akibat bencana tsunami, Yusuf menggunakan teknik *longshot* agar dapat merekam keseluruhan dari tempat-tempat yang hancur tersebut. Sedangkan untuk penggambaran korban yang selamat, Yusuf menggunakan *medium shot* dan *close-up* untuk dapat mengambil ekspresi dari korban tersebut.

Pada kolom yang kedua, Yusuf menggambarkan bantuan-bantuan yang diberikan oleh pihak lain baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk korban tsunami di Aceh sebagai bentuk empati dari pihak lain. Foto-foto pada kelompok ini dari segi nilai berita juga tergolong ke dalam foto *human interest* karena memperlihatkan aktivitas dari yang memberikan bantuan tersebut sehingga menyentuh bagi siapa pun yang memandanya. Pembahasan mengapa

03

Yusuf memilih foto *human interest* akan dibahas lebih lanjut lagi pada pembahasan berikut.

### 1. Ajakan Untuk Masyarakat Sulawesi Selatan

Sebagai hasil pemikiran dari Barthes, konotasi merupakan sistim penandaan tingkat dua. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti sehingga berimplikasi terbukanya berbagai kemungkinan yang akan masuk. Pemikiran Barthes selanjutnya adalah mitos. Secara sederhana mitos dapat diartikan sebagai cerita jaman dahulu tentang kebesaran Tuhan dan cerita tentang kepahlawanan. Sedangkan mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Pada *level* konotasi, foto-foto Yusuf yang dimuat oleh harian Tribun Timur dapat memberi pesan ajakan untuk masyarakat Sulawesi Selatan sebagai pembaca dari harian Tribun Timur mengingat jumlah pembaca harian ini cukup besar. Pada tahun 2005 data Ac Nielsen menyebutkan oplah dari harian Tribun Timur sebesar 40.000. Sejak pertama kali terbit pada bulan februari tahun 2004, oplah ini terus meningkat dari 20.751 hingga mencapai 40.023 (lihat Putra, 2006:208).

Pada tabel judul foto, dapat dilihat kolom pertama lebih menonjolkan sisi *human interest*. Hal ini bertujuan untuk menyentuh pembaca harian Tribun Timur agar dapat membantu meringankan beban korban bencana alam. Begitu pula

halnya pada kolom kategori kedua tentang bentuk empati dari pihak lain. Ini juga dapat disimpulkan pada *level* konotasi bahwa mereka telah membantu Aceh, kemudian bagaimana dengan kita. Yusuf.

Makna konotasi ajakan dapat dilihat pula dari pemilihan objek yang difoto. Dari sejumlah korban tsunami di Aceh, Yusuf lebih memilih perempuan, anak-anak, dan orang tua sebagai *icon* untuk foto-fotonya. Pemilihan *icon* ini diakui Yusuf dan Dahlan, Wakil Pemimpin Redaksi harian Tribun Timur, sebagai pendramatisiran keadaan, yang diharapkan berimplikasi kepada ajakan untuk pembacanya agar membantu Aceh.

Foto Tangis misalnya (lihat lampiran 1, gambar 6). Foto ini dimuat harian Tribun Timur tanggal 2 Januari 2005 pada halaman 5 rubrik Snapshot (lihat lampiran 2, bagian 1). Foto tersebut dapat dideskripsikan *icon* seorang ibu yang menangis dengan pakaian lusuh atau seadanya sedang menggendong anaknya yang masih balita. *Index* raut wajah ibu yang sedih menandakan duka yang dideritanya serta *symbol* dari penutup kepala atau jilbab yang menandakan pakaian agama Islam. Foto ini dilengkapi dengan teks foto (*caption*) sebagai berikut :

**TANGIS --** *Zaenab (52) menangis sambil menggendong anaknya yang masih berumur 1,5 tahun karena sedih ditinggal keluarganya di Masjid Baiturrahman, Banda Aceh. Suami, dan empat dari lima anak Zaenab belum ditemukan hingga Sabtu (1/1) kemarin.*

Secara denotasi, foto ini menyampaikan pesan bahwa Zaenab—nama dari ibu yang dalam foto tersebut—yang berumur separuh baya sedih karena ditinggal keluarganya. Suami dan empat anak yang lainnya belum dapat ditemukan, tetapi dalam konteks yang lebih luas, pada *level* konotasi, ibu tersebut menjadi petanda

yang dapat mengingatkan keadaan di perempatan jalan kota-kota besar seperti Makassar. Pada jalan-jalan tersebut masih banyak terdapat gelandangan dan pengemis yang cara berpakaianya mirip seperti ibu yang ada pada foto Tangis. Gelandangan dan pengemis itu menggunakan pakaian lusuh dan menggendong anak dengan harapan dapat menyentuh hati pengguna jalan lainnya untuk dapat membantu perekonomian mereka. Lain halnya pada konteks tsunami Aceh, *index* tangisan ibu tersebut menjadi penanda bahwa mereka—korban-korban bencana tsunami—membutuhkan bantuan.

Pesan konotasi berupa ajakan harian Tribun Timur melalui foto Yusuf disebabkan karena mitos solidaritas yang berlaku pada konteks ini. Secara teknis pengambilan gambar sebagian besar foto-foto Yusuf yang dimuat dalam harian Tribun Timur mengambil *eye level* atau sejajar dengan mata objek yang difoto untuk foto-foto *human interest*. Ini menjadi penanda adanya kesamaan antara objek yang difoto, fotografer, dan pemandang dari foto tersebut.

## 2. **Kritikan Terhadap Pemerintah Indonesia**

Setelah Aceh tertimpa bencana tsunami, daerah ini menjadi objek wisata yang menarik bagi negara-negara lain. Mereka berlomba-lomba untuk membantu Aceh. Pertanyaan yang muncul, kemana pemerintah Indonesia saat itu, padahal negara-negara lain berlomba-lomba dalam membantu Aceh.

Kritikan terhadap pemerintah Indonesia merupakan pesan yang tidak ekspilisit atau dengan kata lain pesan konotasi dari foto Yusuf yang dimuat dalam harian Tribun Timur. Pernyataan ini merupakan implikasi melihat foto-foto

Yusuf. Pada tabel judul foto. Foto-foto Yusuf tentang bantuan sebagai bentuk empati pihak lain untuk korban bencana tsunami di Aceh sebanyak 16 foto. Dari keseluruhan foto bantuan tersebut dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu bantuan dari dalam negeri dan bantuan dari luar negeri. Tabel bantuan tersebut dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 2. Tabel Foto Bantuan

Foto bantuan dari dalam negeri	Foto bantuan dari luar negeri
1. Pengawasan TNI	1. Kawat
2. Pasca Gempa	2. Pengobatan
3. Shalat Jumat	3. Ke Aceh
4. Relawan Sulawesi Selatan	4. Tentara AS
5. Boneka	5. Tentara AS Mengevakuasi
6. Rumah Sakit	6. Kunjungi Aceh
7. Relawan Sulawesi Selatan	7. Mari Berfoto
Bersihkan RSU Aceh	8. Evakuasi
	9. Relawan Asing

Sumber : Data Tribun Timur yang diolah oleh penulis

Berdasarkan isi, makna konotasi kritikan untuk pemerintah Indonesia telah terlihat. Foto bantuan dari luar negeri lebih banyak daripada foto bantuan dari dalam negeri. Ini berasumsi bahwa Tribun Timur mengkritik pemerintah Indonesia tentang *minimnya* bantuan untuk rakyat Aceh. Berdasarkan foto-foto Yusuf, bantuan dari luar negeri itu berasal dari negara Jepang, Australia, Jerman dan Amerika Serikat.

Foto Pengobatan misalnya (lihat lampiran 1, gambar 10), yang dimuat oleh harian Tribun Timur tanggal 3 Januari 2005 pada rubrik Tragedi Gempa dan Tsunami (lihat lampiran 2, bagian 2). Foto tersebut mempunyai hubungan sintagmatik dengan foto Menangis (lampiran 1, gambar 11) yang dimuat harian

Tribun Timur tanggal 4 januari 2005 pada halaman depan (lampiran 2, bagian 3), bahwa kedua foto ini menceritakan tentang suasana di posko medis dari Jepang. Foto Pengobatan menceritakan tentang bantuan medis yang diberikan oleh tim medis dari Jepang untuk seorang bapak tua yang notabene merupakan salah satu korban bencana tsunami. *Icon* dari foto ini adalah bapak tua, *index* ekspresi wajah dari bapak tua yang biasa saja dan tidak ada tampak kesedihan menjadi penanda kesedihan tidak dirasakan oleh bapak itu lagi. Terakhir *symbol* dari foto ini adalah bendera Jepang sebagai latar belakang (*background*) dari gambar tersebut yang menandakan bantuan ini berasal dari negara Jepang. Foto ini dilengkapi keterangan sebagai berikut :

**PENGOBATAN** -- *Seorang tenaga medis dari Jepang memberikan pemeriksaan dan pengobatan gratis bagi pengungsi di lapangan Kodam Iskandar Muda, Banda Aceh*

Foto ini merepresentasikan negara Jepang dapat membantu korban bencana Aceh. Jepang menjadi pahlawan dalam foto tersebut. Padahal, melihat kembali sejarah Indonesia, negara Jepang pernah menjajah negara Indonesia. Tetapi hal itu tidak menjadi hambatan untuk membantu korban tsunami sebagai bentuk dari solidaritas sesama manusia atau bantuan ini dapat dimaknai sebagai permohonan maaf atas sejarah masa lalu.

Pada *level* paradigmatic, foto ini dapat diambil dengan mengabaikan bendera Jepang yang menjadi latar belakang (*background*), tetapi Yusuf memilih bendera Jepang tersebut sebagai latar belakang (*background*) untuk menegaskan bahwa bantuan tersebut dari Negara Jepang dan sebagai konteks dari foto tersebut. Kemudian dari teknis pengambilan gambar, foto ini *eye level* atau sejajar dengan

orang duduk. Teknis pengambilan gambar menjadi penanda bahwa ada rasa kebersamaan antara kedua negara, tidak memperdulikan suku, agama, dan ras (SARA).

Hal ini tidak serupa dengan foto Pengawasan TNI (lihat lampiran 1, gambar 12). Foto yang dimuat tanggal 4 Januari 2005 pada rubrik Tragedi Gempa dan Tsunami (lihat lampiran 2, bagian 4) ini menggambarkan beberapa orang yang sedang mengantri dengan latar depan (*foreground*) seorang aparat TNI yang merangkul senjata. *Icon* foto ini adalah orang dalam antrian, *index* adalah ekspresi wajah dari orang yang jongkok dalam antrian yang menjadi penanda kegelisahan. Sedangkan simbol dari foto ini adalah warna loreng dari pakaian yang merangkul senjata yang menandakan tentara dari Angkatan Darat Indonesia. Foto ini juga dilengkapi keterangan sebagai berikut :

*"Di bawah pengawasan ketat, aparat TNI yang mengarahkan moncong senjatanya, ke sekelompok dari seribuan warga Kota Banda Aceh antri air bersih yang dibagikan tentara Australia, di Banda Aceh, kemarin"*

Dari keterangan tersebut, tampak jelas bahwa untuk antrian air bersih yang dibagikan oleh tentara Australia harus diawasi oleh aparat TNI menggunakan senjatanya. Pertanyaannya, apakah harus dengan senjata untuk mengawasi antrian tersebut.

Hal ini juga didukung oleh Yusuf dalam pengambilan gambarnya. Secara teknis, gambar ini diambil dari atas (*high angle*), sehingga kesan yang muncul dari penandaan tersebut adalah pembesaran makna pada latar depan dalam hal ini yaitu tentara yang memegang senjata tersebut dan pengecilan makna pada orang-

orang dalam antrian. Ada kekuasaan sepihak yang digambarkan foto ini sehingga tidak muncul kesan kesetaraan antara aparat TNI dan orang dalam antrian.

Pada *level* paradigmatic, Yusuf dapat mengabaikan kesan kekerasan yang muncul dengan tidak mengambil gambar senjata tersebut sebagai latar depan (*foreground*), tetapi memilih untuk menggunakan gambar senjata sebagai latar depan (*foregound*). Cara pandang seperti ini memperjelas posisi militer dengan rakyat.

Foto ini juga mempunyai hubungan sintagmatik dengan foto Antrian Air Bersih Australia (lihat lampiran 1, gambar 39) yang dimuat harian Tribun Timur hari jumat tanggal 21 januari 2005 pada halaman 6 Rubrik Snapshot (lihat lamnpiran 2, bagian 17). *Icon* dari foto ini adalah perempuan yang menjadi objek foto sekaligus *focus interest*, sedangkan raut wajah dari perempuan tersebut *index*-kan kesedihan. Simbol militer ditandai dengan kawat yang dipegang oleh perempuan tersebut.

Untuk *level* paradigmatic, Yusuf dapat mengabaikan kawat yang menjadi penghalang untuk perempuan yang menjadi objek foto. Yusuf cukup mengambil gambar ekspresi wajah perempuan tersebut. Hanya saja, Yusuf tidak melakukan hal tersebut, tetapi Yusuf memilih merekam gambar kawat tersebut dalam objek fotonya. Kawat itu menandakan ada kekuasaan militer atas rakyat Aceh yang sedang dilanda musibah.

Kekuatan militer ini menjadi kritikan terhadap pemerintah Indonesia yang katanya sudah reformasi, tetapi dalam kenyatannya, pemahaman orde baru tentang kekuasaan militer atas rakyat masih ada. Hal ini terjadi pula di Aceh, tempat

terjadinya tsunami yang menimbulkan banyak korban dan membutuhkan bantuan, bukan perlakuan ala militer dengan alasan ketertiban dan keamanan.

Penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kritikan terhadap pemerintah Indonesia melalui foto-foto Yusuf. Indonesia dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah atau musibah yang menimpanya, sehingga harus menerima bantuan dari luar negeri. Dalam penggambaran bantuan dari luar negeri, Yusuf tidak menggunakan simbol kekerasan dalam konstruksi fotonya. Sedangkan untuk penggambaran bantuan dari dalam negeri khususnya pemerintah Indonesia, Yusuf justru menggunakan simbol kekerasan yang direpresentasikan oleh militer dan atributnya.

### **3. Perempuan, Anak-anak dan Orang tua.**

Dalam pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa mitos menurut pandangan Barthes (Sunardi, 2004:88) adalah sistem penandaan tingkat dua dalam semiotika. Maka melalui pandangan tersebut, lewat foto-foto, Yusuf menceritakan mitos bahwa "Perempuan, anak-anak dan orang tua adalah golongan terlemah, apalagi harus menghadapi bencana". Dari sekian banyak korban tsunami lainnya, Yusuf lebih dominan memilih perempuan, anak-anak, dan orang tua dalam pembuatan karya fotonya.

Cerita ini merupakan cerita lama. Namun, hingga saat ini cerita ini berlaku dalam kehidupan manusia moderen sekali pun dan cerita ini berlaku hampir di seluruh dunia. Karena pada kenyataannya mereka—perempuan, anak-anak, dan orang tua—menikmati ke-marginal-an yang ada pada cerita itu untuk dilindungi.

Mereka dapat dikatakan sebagai kaum rentan, walaupun masih banyak perempuan, anak-anak, orang tua yang bertahan sendiri tapi mayoritas mereka butuh untuk diperhatikan lebih.

Perempuan dengan keterbatasannya seperti siklus reproduksi dan peran sosial sebagai 'manusia melahirkan' dan 'manusia membesarkan anak' membuat perempuan berhak untuk dilindungi. Hal yang serupa juga terjadi pada anak-anak dan orang tua. Anak-anak pada umumnya masih polos dan belum siap menghadapi 'pahit'-nya dunia manusia karena anak-anak masih membutuhkan tuntunan dari orang dewasa. Sementara pada orang tua, mereka mengalami penurunan fungsi tubuh sehingga wajar saja apabila orang tua membutuhkan perhatian lebih.

Yusuf melihat dari peristiwa ini dari pihak korbannya dan Yusuf memilih perempuan, anak-anak, dan orang tua sebagai *icon* ketidakberdayaan dalam konstruksi fotonya. Foto-foto Yusuf yang menggunakan perempuan, anak-anak, dan orang tua sebagai objek foto dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 3. Tabel mitos perempuan, anak-anak, dan orang tua pada foto-foto Yusuf

Perempuan	Anak-anak	Orang tua
1. Meratap	1. Bangku	1. Pengobatan
2. Tangis	2. Pengungsi Cilik	2. Melintas
3. Mencuci	3. Bayi	3. Rumah Sakit
4. Bandar Udara Iskandar Muda, NAD	4. Menangis	Kesdam, Banda Aceh
5. Antrian Air Bersih Australia, NAD	5. Bocah di Pengungsian TVRI	4. Ulele, Banda Aceh
	6. Pangkalan Udara Iskandar Muda, NAD	
	7. Pengungsian Mata'i	

	8. Pante Perak Pasar Raya 9. Di Atas Pesawat Hercules	
--	----------------------------------------------------------------	--

Sumber : Data Tribun Timur yang diolah oleh penulis

Penggunaan ikon golongan orang terlemah dalam foto-foto, diakui Yusuf sebagai pendramatisiran keadaan yang terjadi di sana saat itu, sementara Wakil Pemimpin Redaksi harian Tribun Timur, Dahlan, menambahkan penggunaan ikon ini mempunyai dampak yang cukup besar akibat bencana tersebut. Anak kecil misalnya, mereka memiliki dampak traumatis yang akan dialaminya. Dampak traumatis dianggap lebih besar efeknya daripada dampak yang dihasilkan oleh bencana tersebut. Sedangkan untuk perempuan dan orang tua, mereka dapat saja kehilangan semangat untuk melanjutkan hidup. Pembahasan lebih lanjut tentang mitos ini dapat dilihat pada subjudul diskusi.

C. Yusuf Ahmad dan James Nachtwey

Intertekstualitas adalah hasil pemikir semiotika post-strukturalis Julia Kristeva. Intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungannya antar sebuah teks tertentu dengan teks yang lain. Setiap teks mempunyai bentuknya dalam bentuk kutipan dari setiap teks yang sebelumnya. Artinya, Yusuf banyak menggunakan gambar dari James Nachtwey dalam



memotret seperti penggunaan lensa lebar (*wide*) dan mendekati objek yang difoto dapat Yusuf pahami dan dipraktikan dalam pembuatan karya foto. Ini berarti foto Yusuf memperoleh bentuknya dalam berupa kutipan-kutipan dari foto Nachtwey. Pengutipan-pengutipan yang dilakukan Yusuf terhadap Nachtwey dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4. Tabel Intertekstualitas

Foto Yusuf	Foto Nachtwey	Bentuk Intertekstualitas
Bangku (gambar 2)	Chechnya, (gambar 41)	Terlihat pada penggambaran kerusakan yang terjadi, kemudian kerusakan itu menjadikan hal yang biasa.
Meratap (gambar 5) Tangis (Gambar 6)	Chechnya, (gambar 42)	Pengunaan perempuan sebagai icon karena dianggap mempunyai perasaan yang lebih sensitif dibanding pria.
Masjid Baiturahman (gambar 7) Menara Masjid (gambar 8) Tiang Masjid (gambar 19)	Tragedi WTC (gambar 43)	Terlihat pada penggunaan simbol keagamaan dan indeks kehancuran pada foto.
Menangis (gambar 11)	Chechnya, 1996 (gambar 44)	Terlihat penekanan terhadap icon anak kecil dan pem- <i>blur</i> -an pada latar belakang
Bandar Udara Iskandar Muda, NAD (gambar 34)	Nachtwey (gambar 45)	Terlihat pada objek foto foto yang ditempatkan pada sudut bingkai ( <i>frame</i> )

Rumah Sakit Kesdam, Banda Aceh (gambar 35)	Nachtwey (gambar 46)	Penggunaan orang sakit yang terbaring dengan ekspresi kesakitannya untuk objek foto.
--------------------------------------------------	-------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Data Tribun Timur dan [www.jamesnachtwey.com](http://www.jamesnachtwey.com) yang diolah oleh penulis

Nachtwey adalah seorang fotografer perang. Dalam foto-fotonya, Nachtwey lebih banyak memilih menggunakan manusia sebagai objek fotonya daripada penggambaran kehancuran atau dengan kata lain Nachtwey lebih memilih sisi *human interest* untuk objek fotonya. Hal ini banyak dikutip Yusuf dalam foto-foto pasca bencana tsunami di Aceh.

Bentuk intertekstualitas dari teknis pengambilan gambar, Yusuf juga banyak mengutip Nachtwey seperti penggunaan lensa lebar (*wide*). Sehingga untuk menggambarkan secara rinci (*detail*) dari objek foto, maka seorang fotografer harus mendekati objek foto dengan harapan pemandang ikut merasakan apa yang dirasakan oleh objek foto. Bentuk pengutipan lainnya juga dapat dilihat dari komposisi gambar dan pemilihan objek foto.

Foto Menangis misalnya, foto ini dimuat harian Tribun Timur tanggal 4 Januari 2004 pada halaman depan (lihat lampiran 2, bagian 3). Foto Menangis karya Yusuf merupakan bentuk intertekstualitas dengan foto Chechnya karya Nachtwey (lihat lampiran 1, gambar 11 dan gambar 44). Nachtwey sendiri dalam foto Chechnya menceritakan kehancuran akibat perang yang terjadi di Kenya.

Ada beberapa pemilihan penandaan yang mirip antara Yusuf dan Nachtwey. Pertama yang paling menonjol adalah. Sesuai pembahasan sebelumnya, bahwa anak-anak memiliki dampak traumatis yang lebih besar

daripada dampak bencana tersebut. Pemilihan anak sebagai *icon* untuk konstruksi foto, dapat diyakini karena ada mitos perempuan, anak-anak, dan orang tua sebagai kaum yang rentan yang berlaku pada konteks kedua foto tersebut.



Penekanan kedua foto tersebut teletak pada anak yang menjadi objek foto. Sehingga bentuk intertekstualitas selanjutnya dilihat pada pengaburan (*blur*) pada latar belakang foto. Hal ini dikarenakan bahwa kehancuran tersebut tidaklah penting jika dibandingkan dengan dampak traumatis yang ada pada anak tersebut.

Dari segi nilai berita, penandaan dari kedua foto itu mengandung nilai berita *human interest* dan nilai berita umur (*age*). Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Prof. Onong (2000:71) bahwa semakin banyak nilai berita yang terkandung maka akan semakin banyak pula pemandang dari foto tersebut. Unsur *human interest* pada kedua foto itu karena selain untuk merepresentasikan peristiwa yang dilaporkan, sifat kedua foto tersebut menyentuh perasaan sehingga menimbulkan rasa iba. Begitu pula dengan unsur umur (*age*). Peristiwa yang mengenai kehidupan seorang anak dan orang tua yang lanjut usia selalu menarik minat pembaca. hal ini berkaitan dengan mitos perempuan, anak, dan orang tua sebagai kaum rentan.

Pilihan penandaan yang berkonotasi religius dapat dianggap memiliki intertekstualitas dengan karya-karya Nachwey. Foto Tragedi WTC (*World Trade Centre*) karya Nachwey menampilkan simbol keagamaan dan *index* kehancuran dalam satu bingkai foto (lihat lampiran 1, gambar 43). Nachwey menkonstruksi gambar salib sebagai latar depan (*foreground*) dan gedung WTC (*World Trade*

*Centre*) yang hancur untuk latar belakangnya (*background*). Hal ini disebabkan adanya mitos agama sebagai kekuatan besar.

Penandaan tersebut mirip dengan foto-foto Aceh pasca tsunami karya Yusuf. Aceh yang dikenal sebagai serambi Mekkah dan Aceh yang dikenal sebagai daerah bencana dengan korban terbesar dipadukan oleh Yusuf melalui foto-fotonya. Foto Masjid Agung Baiturahman, Menara Masjid, dan Tiang Masjid (Lihat lampiran 1, gambar 7, gambar 8 gambar 19) menggambarkan kehancuran tetapi tidak berdampak kepada bangunan masjid tersebut. Mitos agama sebagai kekuatan besar dikutip Yusuf dari Nachtwey dalam karyanya.

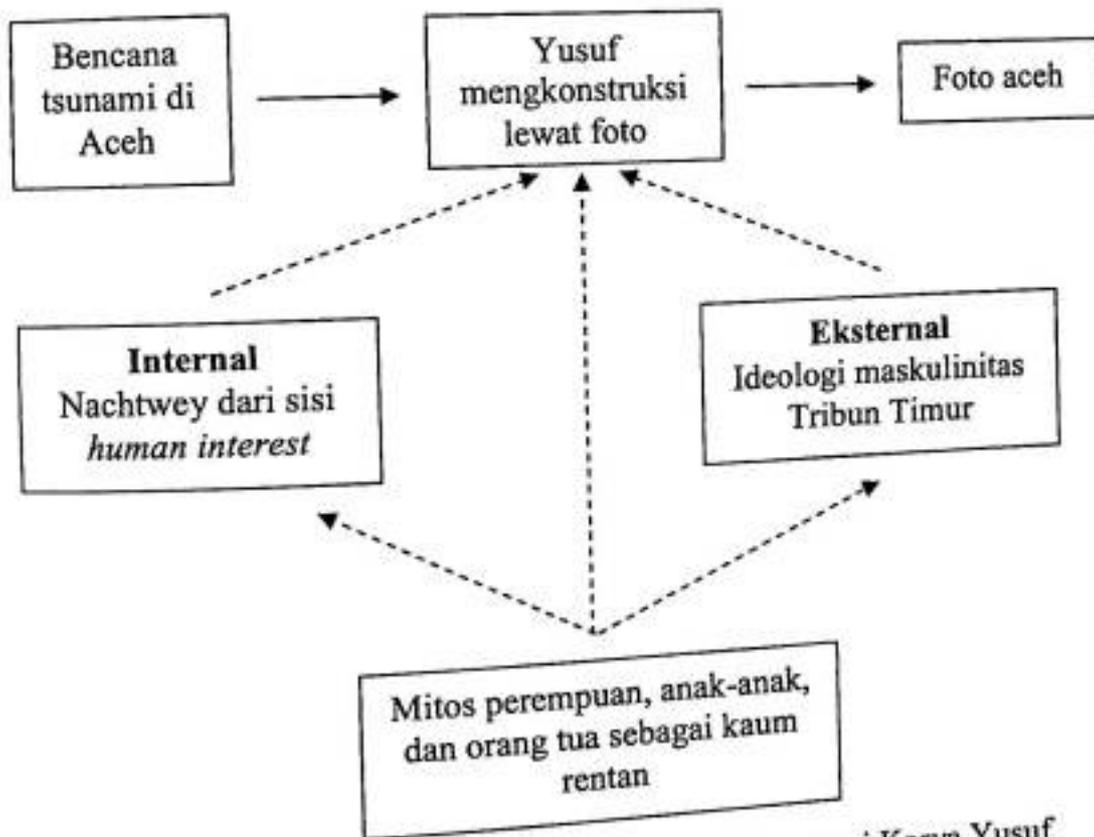
#### **D. Diskusi**

Musibah yang terjadi di Aceh berupa gempa dan gelombang tsunami telah menjadikan Indonesia sebagai negara yang paling banyak menelan korban jiwa. Rakyat Indonesia sendiri dalam melihat bencana ini memiliki banyak arti. Pandangan pertama menyebutkan bahwa bencana yang terjadi di Aceh merupakan bentuk hukuman dari Tuhan. Namun, tidak sedikit pula yang menyatakan bahwa bencana ini diartikan sebagai bentuk kasih sayang Tuhan kepada rakyat Aceh sehingga Ia tidak ingin umatnya menderita berkepanjangan akibat perang, konflik dan kemiskinan (Basya, Kompas:2005).

Pandangan selanjutnya tentang bencana yang terjadi di Aceh tidak memihak kepada bentuk kecintaan dan kemurkaan Tuhan. Hal ini diikuti dengan pembuktian bahwa bencana gempa dan tsunami tidak memandang korban baik dari balita maupun orang tua, dari penjahat sampai orang yang berhati mulia.

Maka dalam pandangan ini tidak tepat jika mengatakan bahwa ini adalah bentuk kecintaan atau kemurkaan Tuhan. Bencana ini dinilai sebagai gejala alam belaka yang menunjukkan kebesaran Tuhan. Semua pandangan yang telah diuraikan merupakan bentuk implikasi dari pemberitaan yang dilakukan oleh media massa (Basya, Kompas:2005).

Sebagai media massa, harian Tribun Timur telah memberitakan bencana tsunami yang terjadi di Aceh dan sekitarnya. Pemberitaannya dapat diklasifikasikan sebagai bentuk empati harian Tribun Timur untuk korban bencana tsunami di Aceh. Melalui pemberitaannya, Tribun Timur dilengkapi oleh foto-foto yang salah satunya merupakan hasil konstruksi Yusuf. Skema konstruksi foto Yusuf dalam harian Tribun Timur dapat dilihat di bawah ini



Gambar 4.3. Skema Konstruksi Foto-Foto Aceh pasca Tsunami Karya Yusuf

Dari skema di atas dapat dilihat bahwa saat Yusuf mengkonstruksi Aceh pasca tsunami ke dalam bentuk foto, setidaknya ada yang mempengaruhi Yusuf dalam pembuatan karyanya. Pertama adalah pengalaman-pengalaman Yusuf dan kekaguman Yusuf akan Nachtwey yang notabene adalah seorang fotografer yang terkenal dengan foto-foto daerah konflik. Penggambaran sisi manusia (*human interest*) oleh Nachtwey dikutip Yusuf untuk menuntun penikmat foto dalam melihat Aceh pasca tsunami.

Dalam penggambarannya, Yusuf lebih banyak memilih sisi manusia (*human interest*) daripada penggambaran kehancuran akibat tsunami. Dalam penggambaran sisi manusia tersebut, Yusuf lebih banyak menggunakan perempuan, anak-anak, dan orang tua sebagai objek foto daripada penggambaran kehancuran akibat bencana tsunami yang terjadi di Aceh. Hal ini dikarenakan mitos yang berlaku pada Yusuf dan ingin diceritakan oleh Yusuf. Ini dapat dianggap sebagai pengutipan Yusuf terhadap Nachtwey.

Sebagian besar foto-foto hasil konstruksi Yusuf menggunakan kaum rentan sebagai objek fotonya. Perempuan, anak-anak, dan orang tua dieksploitasi sebagai kaum lemah, sementara untuk penggambaran laki-laki, Yusuf lebih memilih tentara untuk konstruksi fotonya. Laki-laki melalui *icon* tentara dan simbol-simbol militer direpresentasikan sebagai makhluk yang kuat.

Saat mitos ini diceritakan Yusuf melalui harian Tribun Timur, secara samar bahwa terdapat ideologi Tribun Timur di dalam penceritaannya. Ideologi yang tentu mempengaruhi Yusuf dalam menuntun pembaca fotonya untuk melihat

Ideologi yang dapat dikatakan sebagai ideologi patriarki atau ideologi maskulinitas. Ideologi ini diterapkan oleh harian Tribun Timur hampir di setiap pemberitaannya. Pemberitaan Aceh misalnya, ideologi ini juga berperan dalam konstruksi foto karya Yusuf.

Hal ini menunjukkan superioritas pada pihak laki-laki. Sementara kaum perempuan seperti wanita, anak-anak, dan orang tua dimarginalkan sebagai pihak yang butuh pertolongan. Padahal, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bencana tersebut tidak membedakan jenis kelamin, umur dan sebagainya. Bahkan, banyak laki-laki yang menjadi tidak berdaya setelah bencana tsunami, sehingga perempuan mengambil alih semuanya (Kompas, 2006:44).

Menggal lebih dalam lagi, dikenal pula mitos dikhotomi (dualisme) yang menunjukkan sesuatu yang berbeda tetapi ada keserasian yang membuat keseimbangan dalam kehidupan mitos. Contohnya dapat dilihat pada mitologi Cina tentang istilah *ying* dan *yang*, di India dikenal sebagai Brahma dan Shiva dan sebagainya. Konsep dikhotomi ini disimbolkan pada mitologi dunia dengan laki-laki dan perempuan. Keseimbangan serasi antara kekuatan dan kesabaran. Hal ini menunjukkan pertentangan dan pendukung terhadap mitos perempuan, anak-anak, dan orangtua sebagai 'kaum rentan'. Perempuan merupakan pelengkap dalam kehidupan yang mereka (laki-laki) lindungi, sedangkan perempuan membutuhkan kekuatan yang dapat melindungi mereka. Hal ini juga menunjukkan pertentangan terhadap ideologi maskulinitas Tribun Timur.

## BAB V

### PENUTUP

#### SIMPULAN

Pada akhirnya studi ini kembali lagi kepada rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bagian awal penulisan skripsi ini : bagaimana penggambaran bencana tsunami yang dikonstruksi Yusuf Ahmad lewat karya foto dalam Tribun Timur, pesan apa yang disampaikan oleh Yusuf Ahmad lewat karya dalam harian Tribun Timur, serta elemen penandaan apa yang dipilih oleh dalam mengkonstruksi pesannya.

Temuan dalam penelitian ini sepatutnya diperlakukan tidak lebih sebagai satu alternatif interpretasi yang mungkin ada. Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap foto Yusuf yang dimuat dalam harian Tribun Timur, maka diperoleh simpulan sebagai berikut :

Sebagai wartawan foto untuk melaporkan bencana yang terjadi di Aceh, Yusuf menggunakan kamera foto untuk menggambarkan kondisi terakhir yang terjadi di sana. Dalam proses pengambilan gambar, ia dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor yang pertama yaitu internal, dimana diri Yusuf dipengaruhi nilai-nilai Nachtwey saat memproduksi fotonya. Ada pengalaman-pengalaman Yusuf tentang Nachtwey yang disadari atau tidak disadari berpengaruh pada hasil fotonya. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yaitu ideologi maskulinitas atau ideologi patriarki dari harian Tribun Timur. Ketika memotret, Yusuf memperhatikan bagus tidaknya

subjek yang difoto dari segi berita dan dari segi fotografis. Ini dilakukan agar foto tersebut dapat dimuat dalam harian Tribun Timur. Foto yang dikirim oleh Yusuf diterima oleh redaktur foto dan diteruskan kepada redaktur pelaksana kemudian didiskusikan bersama pemimpin redaksi untuk ditentukan foto mana yang dimuat dalam harian Tribun Timur. Hal ini berimplikasi bahwa ada faktor Tribun Timur dalam konstruksi pesan yang dilakukan Yusuf melalui karya fotonya. Dalam konstruksinya secara garis besar Yusuf melalui harian Tribun Timur banyak memilih untuk mengambil golongan orang terlemah dalam menghadapi bencana seperti perempuan, anak kecil, dan orang tua sebagai subjek yang difotonya.

2. Melalui foto yang dimuat dalam harian Tribun Timur, ada dua pesan yang tersirat dalam karya Yusuf Ahmad. Pesan yang pertama yaitu pesan yang eksplisit, langsung dan pasti (denotasi), berupa laporan-laporan tentang peristiwa bencana alam yang terjadi di Aceh. Pesan yang kedua merupakan pesan yang tidak langsung (konotasi), tidak eksplisit, dan tidak pasti, berupa ajakan kepada masyarakat khususnya masyarakat Sulawesi Selatan yang menjadi pembaca harian Tribun Timur untuk bersedia mengulurkan tangan mengurangi beban dari korban bencana alam yang terjadi di Aceh dan sekitarnya. Pesan ini sekaligus merupakan kritik terhadap pemerintah Indonesia mengenai lambatnya penanganan korban bencana alam yang terjadi di Aceh dan sekitarnya, terlebih lagi pemerintah Indonesia tidak memberikan peringatan yang lebih dini tentang bencana tsunami sehingga dapat menekan jumlah korban. Pemerintah juga tidak

pengetahuan tentang bencana tsunami mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia adalah masyarakat maritim.

3. Dalam pemberitaannya tentang bencana yang terjadi di Aceh dan sekitarnya, ideologi Tribun Timur dapat terlihat jelas. Ideologi yang dapat dikatakan sebagai ideologi maskulinitas atau ideologi patriarki. Ideologi yang menempatkan posisi laki-laki dewasa pada tempat superior yang direpresentasikan oleh tentara dan atributnya. Sementara posisi non-laki-laki seperti perempuan, anak-anak, dan orang tua ditempatkan pada posisi yang membutuhkan pertolongan.
4. Elemen penandaan ini merujuk kepada teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce mengenai *icon*, *index* dan simbol. Elemen penandaan yang digunakan sebagian besar foto Yusuf adalah penggunaan *icon* dari golongan orang yang lemah dalam menghadapi musibah, seperti orang tua, anak-anak, dan wanita. Penggunaan *icon* ini untuk mendramatisirkan keadaan sehingga pesan yang tidak langsung berupa ajakan untuk mengulurkan tangan dapat terealisasi.

## B. SARAN-SARAN

Setelah memperhatikan dari hasil penelitian, mengkaji foto lebih dalam menggunakan analisis semiotika menjadi sesuatu yang sangat menarik. Namun, ada beberapa catatan penting yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Antara lain:

- a. Untuk pemandang atau penikmat foto, dari hasil penelitian ini setidaknya dapat memperlihatkan bahwa ada konstruksi pesan atau dalam penelitian ini ada makna tersembunyi di balik foto Yusuf berupa pendramatisiran keadaan, sehingga secara tidak langsung ada ajakan untuk membantu korban yang tertimpa musibah. Ajakan ini tentu bersifat positif, tetapi bagaimana halnya jika ajakan itu bersifat negatif. Oleh karena itu, bagi pemandang, penikmat, atau pembaca foto diperlukan sikap yang lebih kritis dalam melihat pesan yang disampaikan. Penelitian ini juga menjadi gerakan melek media (*media literacy*) yang diharapkan melahirkan pembaca-pembaca kritis.
- b. Bagi fotografer yang mengkonstruksi pesannya lewat foto, analisis semiotika dapat digunakan untuk mengembangkan kreatifitas dalam menghasilkan karya foto. Walaupun tidak dapat dipungkiri ada tetap ada faktor keberuntungan untuk menghasilkan karya foto yang bagus.



Ajidarma, Seno Gumira. 2001. *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subyek Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press

Akhwan, Eki. 2006. *Bagaimana Mengkritik Sebuah Foto* (<http://www.fotografer.net/isi/artikel/lihat.php> diakses tanggal 7 juli 2006 jam 01.00 wita)

Alwi, Audy Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Anonim. 2006. *Teori Dasar Fotografi* (<http://www.fotografer.net/isi/artikel/lihat.php> diakses tanggal 7 juli 2006 jam 01.00 wita)

----- 2004. *Korban Tsunami Aceh dan Sumatera Utara Lebih Dari 1.500 Orang*. (<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2004/12/26/brk.20041226-34.id.html> diakses tanggal 7 juli 2006 jam 01.00 wita)

Basya, M. Hilaly. 2005. *Semiotika Bencana dan Idul Adha*. ([http://kompas.com/Semiotika Bencana dan Idul Adha/Kamis, 20 Januari 2005.htm](http://kompas.com/Semiotika%20Bencana%20dan%20Idul%20Adha/Kamis,%2020%20Januari%202005.htm) diakses tanggal 7 juli 2006 jam 01.00 wita)

Bera, Sam Richard. 2005. 'Appocalypse Now'. For Him Magazine Indonesia. Maret 2005 : 88-95.

Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit ANDI

Chandler, Daniel. *Semiotics for Beginner*. (<http://www.aber.ac.uk/media/Document/S4B.html> diakses 25 Agustus 2006 pukul 23.00 WITA).

Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.

Evertt, M. Rogers. 1994. *A History of Communication Study*. USA: The Free Press

Hartiningsih, Maria & Ninuk Mardiana. 2006. *Konstruksi-Konstruksi yang Memenjarakan*. Kompas. 27 November, 44.

Ihsan. 2005. *Kebijaksanaan Redaksional Pemuatan Foto Headline Pada Harian Tribun Timur*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Ma'arif, Syamsul. 2005. *Representasi Patriotisme Perempuan dalam Film Cut Nyak Dien (Studi Analisis Semiotika Film)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta

Suwito, Sarjono. 1989. *Fotografi Jurnalistik*. Dahara Prize, Semarang

Wahyunurba, Muhary (editor). 2005. *ACEH DUKAKU: Sebuah Tanda Kabung*. Makassar: Gora Pustaka Indonesia

Yusuf, Muhammad. 2001. *Foto Sidang Tahunan MPR 2000 di Harian KOMPAS (Suatu Analisis Isi Foto Berita Berdasarkan News Values)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Zefri. 1998. *Manusia Mitos dan Mitologi*. 33.

Zulkifli, Budi. 2004. *Konstruksi Realitas Sosial dalam Film Beth (Sebuah Studi Analisis Semiotika Film)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.